

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TARI RAMPAK
KARYA UNTUNG MULJONO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :
Yuni Nawatri
NIM 11209241031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari Rampak Karya Untung Muljono* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 Juli 2015

Yogyakarta, 29 Juli 2015

Pembimbing I

Dra. Titik Putraningsih, M. Hum.
NIP. 19670829 199303 2 001

Pembimbing II

Drs. Marwanto, M.Hum.
NIP. 19610324 198811 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari *Rampak* Karya Untung Muljono ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.	Ketua Penguji		10/8/2015
Drs. Marwanto, M.Hum.	Sekretaris Penguji		10-8-2015
Dra. Wenti Nuryani, M.Pd.	Penguji I		10-8-2015
Dra. Titik Putraningsih, M.Hum.	Penguji II		10-8-2015

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Nawatri

NIM : 11209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari *Rampak Karya*
Untung Muljono

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Juli 2015

Penulis,



Yuni Nawari
NIM. 11209241031

MOTTO

“Selalu ceria dan semangat apapun keadaanya”

(Penulis)

“Ketika menjadi seorang guru janganlah mengeluh jika dirimu lelah, jika kamu mengeluh janganlah menjadi seorang guru”

(Untung Muljono)

PERSEMBAHAN

- Untuk kedua orang tua saya bapak Samija dan ibu Sri Haryati yang selalu mendoakan, dan memberi dukungan baik moral maupun materi. Saya menyadari karya sederhana yang jauh dari sempurna ini tidak cukup untuk membalas semua pengorbanan yang telah bapak dan ibu berikan, namun saya berharap semoga dapat membuat bapak dan ibu bahagia dan bangga.
- Seluruh keluarga besar yang telah mendukung dan membantu kelancaran saya dalam menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Antonius Prastiyadi, Dwica Martio, dan Gregorius Seta Asdi L.A yang telah memberikan semangat, perhatian dan mendampingi dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi ini.
- Yuliana Kristiati, Asti Arnindi, Dini Tri Prastini, Anatasia Cita, dan Tatik Susanti yang telah membantu, memberi semangat dan perhatian dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari *Rampak* Karya Untung Muljono”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penulisan skripsi ini dapat terwujud tidak hanya atas hasil kerja penulis sendiri, namun juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY Drs. Wien Pudji Priyanto, DP,M.Pd.
3. Drs. Titik Putraningsih, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membangun, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Drs. Marwanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membangun, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

5. Drs. Untung Muljono, M.Hum. dan Reki Lestari selaku narasumber sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari yang selama ini telah membimbing saya dengan sabar.
7. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Tari yang selalu mendukung dan mendoakan kelancaran dan kesuksesan dalam mengerjakan skripsi.
8. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2015

Penulis



Yuni Nawatri
NIM. 11209241031

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I . PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Pertanyaan Penelitian	8
BAB II . KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teoritik	9
1. Nilai	9
2. Pendidikan Karakter	11
3. Nilai Pendidikan Karakter.....	16
4. Tari	19
5. Bentuk penyajian	21

6. Psikologi Perkembangan Anak	24
B. Kerangka Berfikir	29
BAB III . METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Subjek dan Objek Penelitian	32
C. Data Penelitian	32
D. Setting Penelitian	33
E. Sumber Data	33
1. Sumber Data Primer	34
2. Sumber Data Skunder	34
F. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Observasi	35
2. Wawancara.....	36
3. Dokumentasi	37
G. Instrumen Penelitian	37
H. Uji Keabsahan Data	38
I. Analisis Data	39
1. Reduksi Data	40
2. Display Data	41
3. Pengambilan Kesimpulan	41
BAB IV. NILAI-NILAI PENDIDIKAN TARI RAMPAK	42
A. Setting Penelitian	42
B. Profil Untung Muljono.....	44
C. Sanggar Tari Kembang Sore.....	46
D. Penciptaan Tari <i>Rampak</i>	50
E. Bentuk Penyajian Tari <i>Rampak</i>	53
F. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari <i>Rampak</i>	59
1. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan	

Tuhan	60
2. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri.....	67
3. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Sesama	78
4. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Kebangsaan	81
BAB V. PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR ACUAN INTERNET	89
LAMPIRAN	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Peta Administrasi Kabupaten Sleman	43
Gambar 2: Kostum Tari Rampak	58
Gambar 3: Rias Wajah Tari Rampak	59
Gambar 4: Gerak <i>Lumaksana</i>	62
Gambar 5: Gerak <i>Duduk Bersila</i>	62
Gambar 6: Gerak <i>Sila Manggut</i>	64
Gambar 7: Gerak <i>Lembahan Malang Kerik Ngepel</i>	68
Gambar 8: Gerak <i>Pancat Jeglong Dhegling</i>	69
Gambar 9 : Gerak <i>Gulungan Tangan</i>	70
Gambar 10: Gerak <i>Sila Tepuk Jingkat</i>	71
Gambar 11: Gerak <i>Puteran</i>	72
Gambar 12: Gerak <i>Jeglongan</i>	74
Gambar 13: Gerak <i>Hormat</i>	80
Gambar 14: Untung Muljono Beserta Peneliti	93
Gambar 15: Reki Lestari Beserta Peneliti	93
Gambar 16: Sanggar Tari Kembang Sore Pusat	94
Gambar 17: Kegiatan Pelatihan Tari Di Sanggar Tari Kembang Sore Pusat	94
Gambar 18: Kostum Tari <i>Rampak</i> Sanggar Tari Kembang Sore	

Yogyakarta	95
Gambar 19: Kostum Tari <i>Rampak</i> TK ABA Krapyak Pada Open House	
2015 SD Al Azhar Bantul	95
Gambar 20: Struktur Sanggar Tari Kembang Sore	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Jumlah Sekolah, Guru, dan Siswa Kabupaten Sleman	44
Tabel 2: Tingkat Pendidikan Sanggar Tari Kembag Sore	49
Tabel 3: Catatan Gerak Tari Rampak	96
Tabel 4: Pedoman Observasi	103
Tabel 5: Pedoman Wawancara	104
Tabel 6: Pedoman Dokumentasi	106

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Glosarium	91
Lampiran 2: Foto Narasumber.....	93
Lampiran 3: Foto Sanggar Tari Kembang Sore Pusat Dan Kegiatan Pelatihan	94
Lampiran 4: Kostum Tari <i>Rampak</i>	95
Lampiran 5: Catatan Gerak Tari <i>Rampak</i>	96
Lampiran 6: Notasi Iringan Tari <i>Rampak</i>	99
Lampiran 7: Sinopsis Tari <i>Rampak</i>	101
Lampiran 8: Struktur Organisasi Sanggar Tari Kembang Sore.....	102
Lampiran 9: Lembar Observasi	103
Lampiran 10: Panduan Wawancara	104
Lampiran 11: Pedoman Dokumentasi	106
Lampiran 12: Surat Pernyataan Narasumber	108
Lampiran 13: Surat Perizinan	111

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TARI *RAMPAK* KARYA UNTUNG MULJONO

**Oleh:
Yuni Nawatri
11209241031**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari *Rampak* Karya Untung Muljono.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2015, dengan subjek penelitian Untung Muljono sebagai pencipta tari *Rampak*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah tari *Rampak*. Data penelitian diperoleh oleh peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan objek di lapangan. Uji keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan tari *Rampak* adalah tari yang menggambarkan anak-anak yang sedang bermain menirukan para prajurit berlatih perang dan baris-berbaris. Tari ini sesuai dengan anak usia 5-8 tahun, dimana anak senang bermain dan menirukan. Tari *Rampak* mengandung nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan kebangsaan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius, pada tari *Rampak* nilai yang diajarkan adalah percaya, ingat, dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, mengajarkan agar setiap individu memiliki keberanian, percaya diri, teguh pada pendirian, dapat membedakan baik dan buruk, disiplin, bekerja keras, bertindak hati-hati, serius, tegas, telaten, peka, sopan, rajin, giat belajar, bertanggungjawab, sungguh-sungguh, pemikir yang kuat, dan berwibawa. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama pada tari *Rampak* mengajarkan kebersamaan, kerukunan, solidaritas, toleransi, menghormati orang lain dan berbakti kepada orang tua. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan pada tari *Rampak* mengajarkan agar setiap individu memiliki rasa patriotisme dan berbakti kepada negara.

Kata kunci: nilai, pendidikan karakter, tari *Rampak*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan karakter menjadi salah satu perhatian pemerintah dalam upaya memajukan kehidupan bangsa Indonesia agar lebih baik dan beradab. Pembentukan karakter difokuskan kepada para penerus bangsa sebagai pemegang bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Saat ini Indonesia mulai mengalami krisis karakter, salah satunya adalah semakin merajalelanya tindakan korupsi yang semakin lama semakin membudaya.

Pelanggaran etika sosial dan susila serta kekerasan dalam berbagai bentuk sering terjadi belakangan ini seperti tawuran antar pelajar, seks bebas, penggunaan narkoba, sikap anak yang tidak sopan kepada orang tua, dan bahkan belum lama ini terjadi kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh seorang anak SMK di daerah Bantul, Yogyakarta karena dianggap meniru tatto Hello Kitty milik temannya (Kusuma, Wijaya. 2015. "Gara-Gara Tato Hello Kitty, Siswa SMA Disekap dan Dianiaya Temannya". <http://regional.kompas.com/read/2015/02/16/16563401/Gara-gara.Tato.Hello.Kitty.Siswi.SMA.Disekap.dan.Dianiaya.Temannya>. Diunduh pada tanggal 21 Februari 2015). Hal ini memperlihatkan bagaimana semakin memprihatinkannya karakter yang dimiliki oleh bangsa kita.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat terutama generasi muda. Kekhawatiran muncul dari dampak

negatif yang lebih mudah merasuk dalam benak generasi muda dibandingkan dengan dampak positifnya. Media-media informasi baik cetak, elektronik maupun internet ikut berperan dalam merubah cara berpikir dan perilaku anak. Saat ini banyak tayangan-tayangan di televisi maupun media jejaring sosial yang menyuguhkan tindakan yang tidak bermoral dan jauh dari kaidah agama misalnya tayangan kekerasan, pornografi, dan pornoaksi. Tanpa disadari tayangan yang kurang layak tersebut ditirukan oleh generasi-generasi muda kita bahkan dijadikan sebagai panutan.

Semakin maraknya tindakan penyimpangan sosial dan karakter yang dilakukan oleh para generasi penerus bangsa kita membuat pemerintah tidak tinggal diam. Agar tidak semakin membudayanya tindakan tersebut dalam kalangan anak-anak dan remaja, maka pemerintah mulai menekankan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan. Mengingat visi dari pembangunan Nasional sendiri yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila. Lewat pendidikan karakter maka diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk memperkuat karakter bangsa ke arah yang lebih baik, karena puncak peradaban dunia dapat tercapai hanya dengan bangsa yang berkarakter kuat. Keamanan, kesejahteraan, dan ketertiban akan terjadi jika karakter yang baik tertanam pada setiap diri bangsa.

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karakter tidak dapat dibentuk secara

langsung namun dibutuhkan waktu yang lama dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan karakter merupakan usaha mendidik anak-anak agar lebih bijak dalam mengambil keputusan, sehingga berperilaku positif dalam lingkungan masyarakat (Megawangi dalam Kesuma, 2011: 5).

Media pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas. Tidak hanya terbatas pada aktivitas dalam lingkup keluarga saja, namun dalam berkesenian pendidikan karakter juga dapat ditanamkan. Seni tari merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat menanamkan karakter kepada anak (Abdurachman, 1979: 3). Perkembangan motorik dan psikomotorik pada anak juga dapat terasah ketika menari. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam gerak, iringan, maupun busana tari yang dikenakan dapat mengajarkan kepada anak untuk berfikir dan berperilaku positif dalam lingkungan. Seseorang yang berkarakter baik akan lebih dihargai dibandingkan dengan orang yang pintar namun tidak memiliki karakter yang baik.

Menurut Soedarsono, wayang dan tarian merupakan kebudayaan yang penuh dengan filsafat pendidikan (Condronogoro, 2010: 35). Belajar menari menuntut kedisiplinan tinggi, ketekunan, kesabaran, tenang, teratur, ulet, dan niat yang pantang menyerah. Mempelajari tari dengan sungguh-sungguh dan kedisiplinan yang tinggi dapat membuat seseorang belajar untuk mengendalikan dirinya dari hal-hal yang kurang baik.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang sangat memperhatikan kelestarian seni pertunjukan. Ditinjau dari masa-ke-masa, dahulu tari

hanya boleh ditarikan oleh kerabat-kerabat istana dan dalam tembok istana saja, namun setelah berdirinya Krida Beksa Wirama (KWB) tari mulai berkembang keluar istana dan diterima dengan antusias oleh seluruh lapisan masyarakat. Tujuan dari berdirinya Krida Beksa Wirama sendiri yaitu menjadikan seni tari sebagai salah satu alat pendidikan dan salah satu alat untuk mengembangkan rasa kebangsaan/nasionalisme (Kussudiardja, 1992 : 72).

Mengikuti jejak berdirinya Krida Beksa Wirama banyak tokoh-tokoh seni juga ikut mendirikan lembaga pendidikan non formal dalam bidang seni diantaranya seni tari, seni rupa, seni teater, seni musik, dan lain sebagainya sebagai tempat untuk mengembangkan dan menyumbangkan bakat masyarakat yang ingin belajar seni di luar lembaga formal.

Lembaga non formal di bidang seni tari yang cukup diminati oleh anak-anak usia sekolah salah satunya adalah Sanggar Tari Kembang Sore (STKS). Sanggar Tari Kembang Sore Pusat Yogyakarta secara resmi berdiri pada tanggal 14 Februari 1984 dan beralamatkan di Jalan Solo Km 10, Sorogenen II, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Sanggar tari asuhan Untung Muljono ini berpijak pada tari kreasi baru. Untung Muljono merupakan salah satu seniman tari yang banyak menciptakan tari untuk anak-anak usia sekolah. Banyak karya-karyanya yang bernuansa pendidikan, karena latar belakang Untung Muljono sendiri yang merupakan lulusan dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Bahkan sampai sekarang

berkecimpung di dunia pendidikan yaitu sebagai dosen Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sampai saat ini banyak karya-karya Untung Muljono yang dapat dinikmati, dan dipelajari. Karya-karyanya dapat dinikmati melalui kaset pita, VCD maupun situs *youtube*. Kegigihan Untung Muljono dalam menciptakan karya tari membuatnya dinobatkan sebagai seniman dan budayawan dengan predikat penghargaan pencipta tari kreasi baru oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan disahkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tanggal 18 Desember tahun 2014.

Tari Rampak merupakan salah satu karya Untung Muljono untuk kategori usia anak 5-8 tahun. Gerak pada tari *Rampak* sederhana, lincah dan semangat serta dipadupadan dengan busana yang sesuai dengan tema. Irian pada tari *Rampak* tidak membosankan, bunyi drum pada iringan memberikan kesan tegas dan semangat serta syair yang terdapat dalam iringan tari *Rampak* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin diajarkan dan ditanamkan kepada anak. Selain itu tari *Rampak* karya Untung Muljono ini belum ada yang meneliti, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada tari *Rampak*.

Berdasarkan pengamatan semakin maraknya tindakan penyimpangan sosial dan penyimpangan karakter yang dilakukan oleh generasi muda serta pentingnya pendidikan karakter sejak dini untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak, maka penting dilakukan penelitian tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari Rampak Karya Untung Muljono". Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk

membantu pembentukan karakter yang baik pada anak. Selain itu, dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dikemudian hari dapat menjadi warga masyarakat yang baik dan sadar akan tata kehidupan serta jauh dari sikap-sikap yang merusak.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang akan diteliti yaitu tentang “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari *Rampak*”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk penyajian tari *Rampak* karya Untung Muljono?
- 2) Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam tari *Rampak* karya Untung Muljono?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Rampak* karya Untung Muljono.

- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Rampak* karya Untung Muljono.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang mengkaji tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari *Rampak* Karya Untung Muljono.

1. Secara teoritis mempunyai manfaat sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Rampak* karya Untung Muljono, serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Secara praktis mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru atau pelatih tari yang mengajarkan tari *Rampak* karya Untung Muljono dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu pedoman untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Rampak* guna membentuk karakter yang baik kepada anak-anak.
- b. Bagi siswa atau anak-anak yang mempelajari tari *Rampak* dapat lebih mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Rampak* dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Bagi para seniman dapat dijadikan salah satu referensi dalam penciptaan karya tari anak yang berbasis pendidikan karakter.
- d. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan apresiasi dan tambahan wawasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari kreasi baru karya Untung Muljono khususnya tari *Rampak*.
- e. Bagi masyarakat diharapkan tari *Rampak* karya Untung Muljono dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat membantu membentuk kepribadian yang baik pada anak melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

F. Pertanyaan Penelitian

- 1) Kapan Tari Rampak diciptakan?
- 2) Siapa pencipta tari Rampak?
- 3) Mengapa diciptakan tari Rampak?
- 4) Bagaimana bentuk penyajian tari Rampak?
- 5) Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung di dalam tari Rampak?

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Nilai

Nilai dapat merupakan perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh ada. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila berakibat baik, namun akan bersifat negatif apabila berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai. Nilai dapat berupa sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang baik dan berkualitas. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai sehingga dapat menjadi semacam objek bagi kepentingan tertentu (Koesoema, 2007: 198). Nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku dalam bermasyarakat.

Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai merupakan harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Diperlukan waktu yang lama bagi sebuah nilai untuk menjadi sebuah kebaikan untuk berkembang dari kesadaran intelektual semata menjadi kebiasaan pribadi untuk berpikir, merasa, dan bertindak yang membuatnya menjadi prioritas yang berfungsi (Lickona, 2012: 101). Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda dalam menilai suatu hal. Baik atau buruk, benar atau salah suatu hal tergantung bagaimana seseorang atau kelompok masyarakat dalam menilainya. Individu yang

sepenuhnya menghayati dan menjiwai suatu nilai maka individu tersebut akan memandang keliru pola-pola tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya (Yusuf, 1998: 357).

Dalam kehidupan terdapat dua macam nilai yaitu moral dan non moral (Lickona, 2012: 61-63). Nilai-nilai moral adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Nilai-nilai moral meminta sesorang untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan walaupun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya. Sedangkan nilai non moral lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang diinginkan atau disukai. Nilai-nilai moral (yang menjadi tuntutan) dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai moral bersifat universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan hal tersebut dapat menyatukan semua orang dimana saja.
- b. Nilai-nilai moral bersifat non universal seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu yang secara individu menjadi sebuah tuntunan yang cukup penting misalnya ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari besar keagamaan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berkualitas, positif, dan bermanfaat sehingga dapat dijadikan sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan terdapat dua nilai yaitu nilai moral yang merupakan

tuntutan untuk melaksanakan apa yang sebaiknya dilakukan dan nilai non moral yang merupakan sikap yang ingin dilakukan. Keyakinan akan suatu nilai dapat membuat perbedaan pandangan seseorang akan suatu hal sesuai dengan apa yang diyakininya.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan hal terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kepribadian jasmani dan rohani peserta didik, baik secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus (Kurniawan, 2013: 27). Dalam hal ini pendidikan memiliki fungsi untuk menumbuhkan kepribadian yang baik dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri setiap manusia.

Pendidikan merupakan tuntunan dalam pertumbuhan anak, maksudnya menuntun segala potensi-potensi yang ada pada anak. Anak harus mendapatkan tuntunan agar memiliki budi pekerti yang baik (Dewantara, 2004: 20-21). Pendidikan dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk meningkatkan kedewasaannya sehingga dapat bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2012: 7).

Dalam masa anak-anak melatih pancaindra dapat mendidik anak dalam hal batin (pikiran, rasa, kemauan, nafsu dan lain-lain). Masa anak-anak adalah masa yang

penuh dengan permainan. Permainan pada anak-anak sangat diperlukan karena memiliki manfaat untuk mendidik perasaan diri dan sosial, *self*-disiplin, ketertiban, kesetiaan atau ketaatan pada janji dan kesanggupan, membiasakan bersikap awas dan waspada serta siap sedia menghadapi segala keadaan dan peristiwa. Permainan anak-anak membiasakan berpikir nyata serta menghilangkan rasa keseganan dan rasa gampang putus asa (Dewantara, 2004: 241-248).

Budi pekerti adalah watak atau perbuatan seseorang sebagai perwujudan hasil pemikiran. Visi dari budi pekerti menghendaki agar terbentuk manusia yang berkualitas dan berakhlak. Budi pekerti itu dapat membentuk karakter seseorang dalam hal yang positif. Budi pekerti merupakan implementasi dari karakter individu. Budi pekerti dapat bersifat positif maupun negatif. Jika seseorang berkarakter baik maka orang tersebut budi pekerti luhur, sedangkan jika seseorang memiliki berkarakter buruk maka orang tersebut berbudi pekerti tercela atau buruk (Endraswara, 2008: 2-8).

Karakter dapat terbentuk dari lingkungan, keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu (Kurniawan, 2013: 28).

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam

hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2012: 83). Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain (Kurniawan, 2013: 29). Kebiasaan ini akhirnya menempel pada diri seseorang dan menjadi karakter pada dirinya, namun orang yang bersangkutan kadang tidak menyadarinya dan lebih mudah untuk menilai karakter orang lain daripada dirinya sendiri.

Fadlillah (2013:81-84) menjelaskan anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter yang sangat unik. Keunikan karakter pada anak inilah yang membuat orang tua harus lebih memperhatikan dan mengarahkan, agar menjadi karakter yang positif. Berikut beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini:

- a. Bekal kebaikan, bekal kebaikan dimiliki anak sejak lahir, oleh karena itu saat usia dini anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik. Dengan demikian, akan tertanam pada diri anak karakter yang positif.
- b. Suka meniru, anak-anak suka menirukan apa yang didengar dan dilihatnya namun belum bisa memilih mana yang baik dan buruk. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memberikan dan menunjukkan sikap yang positif baik dalam ucapan maupun perbuatan kepada anak. Atas dasar inilah, pendidikan karakter penting dalam memberikan teladan-teladan yang baik, terutama bagi anak usia dini.

- c. Suka bermain, bermain merupakan salah satu kegiatan yang paling disukai anak-anak. Aktivitas bermain dapat mengasah kreatifitas serta kemampuan bersosialisasi anak dengan teman sebayanya. Dalam konteks pendidikan karakter, bermain harus dijadikan dasar dalam kegiatan pembelajaran. Konsep bermain sambil belajar dapat lebih mempermudah anak untuk menangkap dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Rasa ingin tahu tinggi, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak sering bertanya kepada siapa saja hal yang menarik perhatiannya. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya jangan memarahi anak karena keingin tahuannya, namun mencoba memberikan jawaban yang logis, atau jika ingin menghentikan pertanyaan anak dapat mengalihkan pembicaraan secara perlahan-lahan.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Santiyoso berpendapat bahwa anak sedini mungkin harus ditanamkan pendidikan akhlak mulia (Endraswara, 2008: 81). Pendidikan karakter sangat tepat jika diberikan sejak usia dini, karena pada saat itu anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan di mana anak belum banyak memiliki pengaruh negatif. Hal tersebut dapat membuat orang tua lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan

penyelenggaraannya di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Pendidikan karakter sejak dini, diharapkan dapat membuat anak kelak dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara (Fadlillah, 2013: 43-49).

Pendidikan karakter pada hakekatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, dan memiliki moral yang dapat dipertanggungjawabkan (Koesoema, 2007: 162).

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011:7) memiliki tujuan dan fungsi diantaranya sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, 3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.
- b. Pendidikan karakter berfungsi: 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku

baik serta keteladanan baik, 3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya mendidik anak-anak dalam membentuk kepribadian yang baik, sehingga menjadi pribadi yang bermartabat, bermoral, dan cinta tanah air. Pada masa anak-anak, permainan dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk mendidik perasaan diri dan sosial. Budi pekerti merupakan implementasi karakter yang dimiliki oleh individu, di mana karakter merupakan ciri khas pada diri seseorang yang terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Anak usia dini memiliki karakter unik dalam dirinya, peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan karakter yang dimiliki anak. Apabila karakter-karakter dasar tersebut dikembangkan dengan baik maka kelak saat dewasa, anak akan memiliki karakter yang baik pula.

3. Nilai Pendidikan Karakter

Setiap tari memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik nilai sosial, nilai religius, nilai pendidikan dan lain sebagainya. Seni tari merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mentransfer sebuah nilai termasuk nilai pendidikan karakter pada seseorang. Tari yang diajarkan kepada anak secara tidak langsung akan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pula. Dalam

penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan dalam tari *Rampak* yang dilihat dari beberapa unsur penyajiannya.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar kerakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional (Kurniawan, 2013: 39).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh Kementrian Pendidikan Nasional adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dikurangi atau ditambah sesuai dengan kebutuhan (Wibowo dalam Kurniawan, 2013: 41).

Sedangkan Asmani (2011: 36-40) mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi lima yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini bersifat religius maksudnya segala pikiran perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan keyakinan pada Tuhan dan ajaran agama.
- b. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri. Nilai ini merupakan tuntunan yang ditujukan untuk diri pribadi dalam membentuk pikiran, sikap,

perilaku, dan tindakan yang positif. Nilai tersebut meliputi jujur, bertanggungjawab, bijaksana, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tau, dan cinta ilmu.

- c. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama. Pada dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dengan cara hidup yang saling berdampingan satu sama lain. Nilai ini dapat berupa sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, gotong royong, dan demokratis.
- d. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan. Nilai ini berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
- e. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan. Segala tindakan dan pikiran selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Nilai ini dapat berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional yang ingin ditamanamkan dalam diri setiap penerus bangsa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter yang

dikemukakan oleh Asmani. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dikurangi atau ditambah sesuai dengan kebutuhan.

4. Tari

Tari ada sejak peradaban manusia dimulai dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Gaya dan sifat pembawaan tari di Indonesia sangat beragam hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beraneka etnik, suku, dan ras. Tarian-tarian tersebut mencerminkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1986: 83). Menurut Bagong Kussudiardja (1992: 1) seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak berirama dan berjiwa harmonis.

Hadirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia. Dukungan manusia secara mandiri maupun berkelompok membuat tari selalu dimanfaatkan di dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Rohkyatmo, 1986: 73-74). Selalu dimanfaatkannya tari dalam kehidupan manusia membuat tari dapat terus berkembang dan diwariskan dari masa-kemasa sehingga seni tari akan terus lestari dan tidak punah.

Seni tari dalam kehidupan manusia digunakan sebagai ritual pada upacara keagamaan, hiburan, maupun pertunjukan. Seni tari merupakan salah satu bidang seni yang secara langsung menggunakan tubuh manusia sebagai media untuk

mengungkapkan nilai keindahan dan nilai keluhuran (Wardhana, 1990: 5). Jenis tari atas dasar pola penggarapannya (Soedarsono, 1986: 93-95) adalah sebagai berikut:

- a. Tari tradisional merupakan tari yang telah melampaui perjalanan perkembangan cukup lama, dan berpijak pada pola-pola yang telah mentradisi. Tari tradisional digolongkan menjadi dua yaitu tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional klasik.
- b. Tari kreasi baru adalah tari yang penggarapannya mengarah kepada kebebasan koreografer dalam berekspresi.

Seni tari tidak hanya berkembang dalam istana, tetapi juga berkembang dikalangan rakyat jelata. Hasil garapan tari yang berkembang di kalangan istana dan rakyat jelata sangat berbeda. Hasil garapan tari rakyat jelata masih sederhana dan banyak berpijak pada warisan seni tradisional, sedangkan pada kalangan istana lebih mengarah pada garapan yang total dalam segala segi artistiknya. Berdasarkan bentuk koreografinya, tari dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok. Sedangkan menurut temanya, tari dibagi menjadi dua, yaitu tari dramatik dan non-dramatik (Soedarsono, 1986:94 - 98).

Menurut Soedarsono (1986: 96-97) , tari berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga yaitu tari upacara (ritual), tari bergembira atau tari pergaulan yang juga disebut tari sosial, dan tari teatrikal atau tari tontonan.

- a. Tari upacara, tari ini berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat. Tari ini biasanya bersifat sakral dan diwariskan secara turun-temurun.

- b. Tari pergaulan, tari yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan, biasanya pergaulan antara pria dan wanita.
- c. Tari tontonan, merupakan tari yang garapannya khusus untuk dipertunjukkan namun tetap mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan dan berguna bagi masyarakat.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa seseorang yang diungkapkan dalam gerak yang ritmis dan indah. Berdasarkan pada pola penggarapannya tari dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru, sedangkan dari fungsinya dibagi menjadi tiga yaitu tari upacara, tari pergaulan, dan tari tontonan.

5. Bentuk Penyajian

Menurut Soedarsono (1986:103) elemen-elemen dalam komposisi tari meliputi diantaranya gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema rias dan kostum, properti tari, pementasan, tata lampu dan penyusunan acara.

a. Gerak

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan dari dalam jiwa (Rohkyatmo, 1986: 74). Gerak merupakan unsur utama dalam penciptaan karya tari. Tari adalah seni, maka gerak

harus berirama dan berjiwa, sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh pembuatnya (Kussudiardja, 1992:7). Gerak tari telah mengalami proses stilisasi gerak yaitu merubah gerak *wantah* menjadi gerak yang tidak *wantah*, baik gerak itu diperhalus maupun dirombak (distorsi) dari yang biasanya (Soedarsono, 1986: 99).

b. Musik

Tari akan lebih hidup bila ada iringan musik, demikian pula musik akan terlihat menarik apabila dilengkapi dengan gerakan yang mendukung. Elmen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi. Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksen yang diulang-ulang secara teratur (Soedarsono, 1986: 109). Ritme dalam tari terwujud dalam gerak sedangkan ritme musik terwujud dalam tatanan bunyi dan suara. Musik bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari (Soedarsono, 1986: 109). Maksudnya musik mengisi, melengkapi, serta membangun suasana dalam tari. Oleh sebab itu, musik yang digunakan sebagai pengiring harus diciptakan dengan sungguh-sungguh agar sesuai dengan tarinya.

c. Busana

Sebuah tarian diciptakan tidak terlepas dari kostum atau busana yang dikenakan. Busana merupakan segala perlengkapan yang digunakan untuk menutupi tubuh. Namun sesungguhnya berbusana, bukan hanya sekedar untuk melindungi tubuh dari pengaruh alam baik suhu udara ataupun binatang, akan tetapi juga terkait dengan adat istiadat, pandangan hidup, peristiwa, kedudukan, dan identitas (Condronogoro, 2010: 21). Busana juga dapat menyiratkan harapan, cita-cita, dan

pesan-pesan budaya yang bernilai tinggi. Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Pemilihan warna pada busana yang dipakai sangat penting untuk mendukung pementasan (Soedarsono, 1986:118).

d. Rias

Secara umum bagi seorang wanita tata rias merupakan aspek untuk menunjang penampilan dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Dalam seni tari tata rias bertujuan untuk membuat penampilan penari berbeda dengan kondisi sehari-hari, terlebih jika tarian yang dibawakan menghendaki penampilan wajah yang berbeda, misalnya menjadi lebih tua, lebih muda, atau digambarkan menyerupai wajah hewan tertentu. Perbedaan tersebut bisa terletak pada aspek bentuk, bahan, atau tekniknya.

Tata rias dalam seni pertunjukan, khususnya dalam seni tari merupakan salah satu kelengkapan yang penting. Berdasarkan fungsinya, tata rias untuk koreografi dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut (Hidajat, Robby. 2012. "Pengetahuan Dasar Tata Rias". <http://www.studiotari.com>. Diunduh pada tanggal 8 Mei 2015):

1) Tata rias berfungsi sebagai penegas garis (kontur) wajah.

Seseorang yang tampil di depan umum (publik) dalam jarak yang relatif jauh membutuhkan cara-cara tertentu untuk membuat garis wajahnya tampak jelas, yang terdiri dari garis-garis pada alis, mata, hidung, dan bibir. Di samping itu juga diharapkan wajah tidak tampak terlalu datar (*flat*), akan tetapi diharapkan adanya bayangan pada lekuk-lekuk wajah (*shadow*).

2) Tata rias berfungsi sebagai pembentuk karakter penari.

Tata rias selain berfungsi mempertegas garis wajah, tata rias panggung (*stage make up*) berfungsi sebagai pembentuk karakter penari, yaitu memperjelas atau mempertegas kehadiran tokoh-tokoh tertentu. Dengan demikian, tata rias berfungsi untuk merubah wajah asli menjadi wajah tokoh-tokoh tertentu yang sesuai dengan konsep koreografinya.

e. Tempat pertunjukan

Pada dasarnya tempat pertunjukan dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu prosenium dan arena. Prosenium merupakan tempat pertunjukan di mana penonton hanya dapat mengamati tontonan dari satu sisi (depan) saja, sedangkan arena adalah tempat pertunjukan di mana penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi atau bahkan dari segala jurusan (pentas melingkar). Pada tari-tari tradisi ruang pentas arena sering digunakan karena tidak adanya jarak antara penonton dan penari sehingga suasana yang dihadirkan lebih akrab (Murgiyanto, 1986: 28-29).

6. Psikologi Perkembangan Anak

Sekitar abad ketujuh belas atau kedelapan belas, masa anak merupakan periode perkembangan yang spesial karena memiliki kebutuhan psikologi, pendidikan, serta kondisi fisik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa (Pratisti,

2008: 3). Orang tua memiliki peranan penting dalam mendampingi masa kembang anak, agar anak terarah pada pemikiran dan perbuatan yang positif.

Locke menyatakan bahwa ketika bayi dilahirkan kondisinya tabula rasa atau seperti kertas kosong yang bersih. Pikiran anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar. Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indra membentuk manusia menjadi individu yang unik (Nuryanti, 2008: 3).

Psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi (pra-natal) sampai mati (Yusuf, 2006: 3). Psikologi anak merupakan ilmu psikologi perkembangan yang khusus mempelajari tahap perkembangan anak. Psikologi perkembangan anak tidak sekedar memberikan kerangka teoritis dalam mengenal dan memahami anak, namun juga menawarkan alternatif solusi yang praktis dalam menangani permasalahan yang terjadi pada anak (Nuryanti, 2008: 30-31). Rousseau menyatakan perkembangan manusia melalui empat tahap utama yaitu (Pratisti, 2008: 5-6):

- a. Masa bayi, sejak lahir sampai usia sekitar dua tahun. Pada masa ini, seorang bayi mengenali lingkungannya melalui indra. Bayi belum tahu tentang ide atau penalaran, mereka hanya merasakan kesenangan dan rasa sakit. Bayi memiliki sifat yang aktif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta dapat belajar dengan cepat. Dengan menyentuh bayi belajar tentang rasa panas, dingin, keras, lembut,

atau ciri-ciri objek lain. Selain itu, bayi juga mulai belajar berbahasa dan mengoreksi kesalahan dalam berbahasa.

- b. Masa anak-anak, yaitu usia 2-12 tahun. Masa ini ditandai oleh kemampuan untuk mandiri. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan penalaran yang bersifat intuitif karena berhubungan langsung dengan gerakan tubuh dan indera.
- c. Masa anak-anak akhir, yaitu usia 12-15 tahun. Masa ini merupakan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini ditandai dengan perkembangan kognitif. Contohnya, mulai mampu memecahkan masalah-masalah geometris dan sains. Sampai dengan tahap ini, secara alami anak masih bersifat *pre-social*. Artinya, mereka hanya peduli pada hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan belum memikirkan hubungan sosial. Mereka lebih tertarik untuk bekerja secara fisik dan belajar dari benda-benda yang ada di alam.
- d. Tahap dewasa, yaitu 15 tahun ke atas. Tahap ini ditandai oleh pubertas dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Tanda-tanda lainnya berupa perubahan suasana hati yang sering tiba-tiba, mulai peduli terhadap lawan jenis dan orang lain, mulai merasakan kebutuhan seksual, serta mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak dan mengembangkan minat pada sains dan moral.

Jhon Locke dan J.B. Watson berpendapat unsur yang lebih utama dalam perkembangan manusia adalah lingkungan (Pratisti, 2008: 9). Setiap individu tumbuh dan berkembang di lingkungan yang berbeda-beda, maka perilaku yang dimiliki oleh setiap individu akan berbeda-beda pula. Pendidik dalam perkembangan anak

memiliki peranan untuk mengembangkan kemampuan dasar anak didik secara maksimal agar mampu menyesuaikan dan mempertahankan diri dalam lingkungan hidupnya. Aspek perkembangan anak menurut Yusuf (2006: 101-136) meliputi:

- a. Perkembangan fisik, Elizabeth Hurlock berpendapat perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Seiring dengan perkembangan motorik bagi anak usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau kelas-kelas rendah SD, tepat sekali diajarkan atau dilatih tentang dasar-dasar keterampilan seperti menulis, keterampilan berolahraga, gerakan-gerakan permainan, baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kedisiplinan dan ketertiban, dan gerakan-gerakan ibadah shalat.
- b. Perkembangan kecerdasan, kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri, memotivasi diri dan berempati.
- c. Perkembangan bahasa, dalam perkembangan bahasa seorang individu akan berkembang pemikirannya pula, karena memiliki kemampuan untuk membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.
- d. Perkembangan sosial, dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang melebur menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama.
- e. Perkembangan kepribadian, kepribadian merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan secara unik. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian

itu sendiri, yaitu karakter, tempramen, sikap, stabilitas emosional, tanggung jawab, dan sosiabilitas.

- f. Perkembangan moral, moral adalah adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral seperti berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan menghargai hak orang lain serta larangan-larangan untuk melakukan tindakan yang negatif seperti mencuri dan lain sebagainya. Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga orang tua harus berperan serta dalam mengarahkan perkembangan moral anak.
- g. Perkembangan kesadaran beragama, pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar pembinaan positif terhadap agama seorang individu dalam membentuk pribadi dan akhlak.
- h. Perkembangan motorik, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pada masa usia sekolah dasar kematangan perkembangan motorik dapat tercapai karena pada dasarnya mereka sudah siap menerima pembelajaran keterampilan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik dan psikisnya. Dalam proses perkembangan, seseorang dapat mengalami perubahan tingkah laku, cara berfikir, maupun dalam bentuk fisik. Setiap individu yang tumbuh dan berkembang di

lingkungan yang berbeda akan memiliki perilaku yang berbeda pula. Orang tua memiliki peranan penting dalam mendampingi anak dalam proses perkembangannya, agar anak dapat lebih terarah pada hal-hal yang positif.

B. Kerangka Berfikir

Tari merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang indah dan ritmis. Seni tari merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter karena pada dasarnya tari merupakan kebudayaan yang penuh dengan falsafah pendidikan.

Tari diciptakan dengan maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh sang penciptanya selain sebagai media hiburan. Sebuah tarian memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik itu nilai sosial, nilai moral, nilai estetika, nilai pendidikan dan sebagainya. Namun banyak sekali orang yang menarikan sebuah tarian tidak tahu nilai-nilai yang terkandung dalam tari yang dibawakan atau hanya sekedar bisa menarikan saja. Mengetahui secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tarian, membuat seorang penari dapat lebih menghayati tarian tersebut, sehingga maksud dan tujuan pencipta tari dapat lebih tersampaikan kepada penonton.

Di era globalisasi di mana teknologi informasi semakin berkembang pesat banyak generasi muda yang kurang sadar akan fungsi seni tari sebagai salah satu media pendidikan. Mereka hanya mengetahui tari sebagai hiburan dan tontonan.

Padahal jika dipahami dan dihayati tari memiliki arti dan fungsi yang penting dalam kehidupan seseorang. Selain sebagai tontonan dan hiburan tari juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan. Hal ini yang menjadi salah satu alasan utama yang mengharuskan seni tari tetap dilestarikan dengan mengkaji makna yang terkandung di dalamnya.

Tari *Rampak* sebagai karya tari yang diciptakan oleh Untung Muljono, tentu memiliki tujuan tertentu yang berguna dalam kehidupan manusia sehingga di dalamnya mengandung berbagai nilai. Tari *Rampak* sebagai tari yang diperuntukkan untuk anak usia 5-8 tahun, maka nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada anak disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak dalam memaknainya. Dalam seni tari nilai-nilai pendidikan karakter bisa terdapat pada bentuk penyajiannya yaitu dalam gerak, iringan dan tata busana. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut harus diajarkan kepada anak selain mengajarkan keterampilan menari.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari *Rampak Karya* Untung Muljono ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara utuh (holistik), jadi peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu kebutuhan penelitian yang dilakukan secara bertahap (Moleong, 2012: 4-6).

Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan pada tahapan selanjutnya dikaji dengan pendekatan analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif ini berarti bahwa data

yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna.

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis nilai-nilai pendidikan karakter tari *Rampak*.

B. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Untung Muljono dalam penciptaan tari *Rampak*.

b. Objek Penelitian

1. Objek material

Tari *Rampak* karya Untung Muljono.

2. Objek formal

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Rampak*.

C. Data Penelitian

Data penelitian berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan Untung Muljono dan Reki Lestari serta dokumentasi yang dimiliki narasumber baik berupa foto, video, maupun catatan tari. Data tersebut kemudian diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2007:103).

Selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis oleh peneliti. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk mengelompokkan data sesuai dengan kajian yang diteliti. Setelah dianalisis peneliti menyimpulkan hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian peneliti dapat mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter tari *Rampak* karya Untung Muljono.

D. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sorogenen II, Kalasan, Sleman, Yogyakarta yang merupakan alamat Sanggar Tari Kembang Sore pusat dan ranting Kalasan, serta kediaman Untung Muljono sebagai narasumber. Langkah-langkah memasuki setting penelitian diantaranya melakukan beberapa usaha menjalin kekerabatan dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti yaitu: (a) memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan kedatangan, apa saja yang akan dilakukan dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (b) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (c) melakukan pengambilan data dengan bekerjasama secara baik dengan para informan.

E. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland, dalam

Moleong, 2012: 157). Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber skunder (Sugiyono, 2011: 137).

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari informan melalui wawancara kepada narasumber yaitu Untung Muljono, dan Reki Lestari.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam sumber data sekunder, data yang diperoleh peneliti berasal dari sumber-sumber yang sudah ada. Sumber skunder pada penelitian ini meliputi catatan gerak tari, catatan notasi iringan, dokumentasi foto, video, musik, tata rias dan busana tari *Rampak*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2011: 224). Melalui teknik pengumpulan data, maka data yang diperoleh peneliti dapat memenuhi standar data

yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2007: 118).

Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung ke lapangan atau dikenal dengan observasi partisipatif. Artinya, peneliti terlibat langsung dengan orang-orang atau narasumber yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2007: 145). Maksud dari penggunaan teknik ini adalah dalam rangka memperoleh informasi yang lengkap dan konkret sesuai dengan kenyataan di lapangan. Peneliti mengamati secara cermat perilaku subjek yang diteliti dalam segala suasana. Peneliti melakukan observasi terhadap dokumen, foto, video tari *Rampak* yang dimiliki oleh Untung Muljono. Dalam hal ini, Peneliti membantu merias penari *Rampak* di SD Negeri Trowono II Gunungkidul dalam acara perpisahan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2012: 186). Percakapan yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan dan informasi secara langsung dari subjek penelitian. Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur atau terbuka (*unstructured interview*). Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara otomatis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2011: 233). Pedoman yang digunakan peneliti merupakan garis-garis besar informasi yang ingin diketahui dan ditanyakan saja.

Wawancara digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, antara lain tentang penyajian tari *Rampak* dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Pedoman wawancara yang cermat sangat diperlukan demi mendapatkan hasil yang maksimal.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada narasumber, jawaban-jawaban tersebut kemudian dicatat dan direkam dengan alat perekam.

Peneliti melakukan wawancara dengan:

- a. Untung Muljono sebagai pencipta tari *Rampak*.
- b. Reki Lestari sebagai pelatih dan pencipta gerak tari *Rampak*.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 240). Dokumentasi berupa catatan tari dan catatan notasi iringan tari *Rampak* dipergunakan untuk mengumpulkan data skunder guna melengkapi data primer hasil wawancara dan pengamatan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengambilan data berupa gambar visual yang dilakukan melalui pendokumentasian gambar objek dalam bentuk foto dan video tari *Rampak* menggunakan kamera digital yang dapat menjadi acuan penelitian. Foto dan video tersebut selanjutnya menjadi bahan pengamatan untuk memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011: 102). Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri artinya peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelopor hasil penelitian (Moleong, 2012: 168).

Pada penelitian kualitatif peneliti harus memiliki tingkat kritisme yang tinggi dalam semua proses penelitian agar dapat menggali informasi selengkap mungkin. Selain itu, peneliti harus bersifat senetral mungkin, sehingga tingkat subjektivitas

dapat dikurangi secara minimal (Bungin, 2007: 5). Maka dari itu, dalam memperkuat penelitian dan menjaring data-data, peneliti menggunakan alat bantu yang memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian yaitu beberapa pertanyaan lewat wawancara guna melengkapi data yang dibutuhkan. Peneliti juga mempersiapkan beberapa alat perekam untuk merekam wawancara, alat tulis, dan kamera untuk mengambil gambar sebagai pelengkap data penelitian.

H. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang diperoleh dari penelitian supaya hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2012: 320).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2012: 330). Terdapat tiga macam triangulasi yaitu sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber berarti peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk menentukan keakuratan data, misalnya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Triangulasi teknik berarti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu artinya pengecekan data dengan teknik yang sama

dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2011: 274). Triangulasi digunakan karena kemungkinan adanya kekurangan informan dalam memberikan informasi, sehingga mampu menambah data agar lebih lengkap.

Berdasarkan penjelasan tentang triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Peneliti mencari data lebih dari satu narasumber sebagai pembandingan antara informan yang satu dengan yang lain, yaitu dengan pengamatan-pengamatan dan wawancara dengan narasumber. Untuk memperoleh data yang valid serta adanya kecocokan antara satu dengan yang lain, maka peneliti melakukan wawancara kepada narasumber secara berulang kali dengan pertanyaan yang sama untuk menghindari perubahan informasi yang diberikan. Selain itu, peneliti juga membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam wawancara dengan hasil dokumentasi dan observasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari *Rampak*.

I. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menggambarkan data-data tersebut dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, analisis data melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2011: 246-253).

Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

1. *Reduksi Data*

Reduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung.

Langkah-langkah pertama peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mencatat semua yang didapatkan dari hasil *survey* di lapangan. Langkah kedua peneliti menyeleksi data-data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan. Langkah ketiga peneliti melakukan pemfokusan dengan memilih data yang dibutuhkan. Langkah keempat melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan data sesuai fokus penelitian ke dalam pembahasan. Langkah kelima yaitu abstraksi, data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis sehingga diperoleh data yang *valid* dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. *Display Data*

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. *Display* atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data, maka data tersusun dalam pola yang berhubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto agar data yang tersaji dari informasi yang diperoleh menjadi *valid*. Peneliti menyajikan data sesuai dengan apa yang telah diteliti.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah memperoleh hasil reduksi dan *display* data, maka langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian.

Data yang didapat dari proses menyeleksi dan pengelompokan ditarik kesimpulan, kemudian disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Data-data yang sudah terkumpul dari pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter tari *Rampak* karya Untung Muljono diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga dapat disimpulkan secara lengkap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

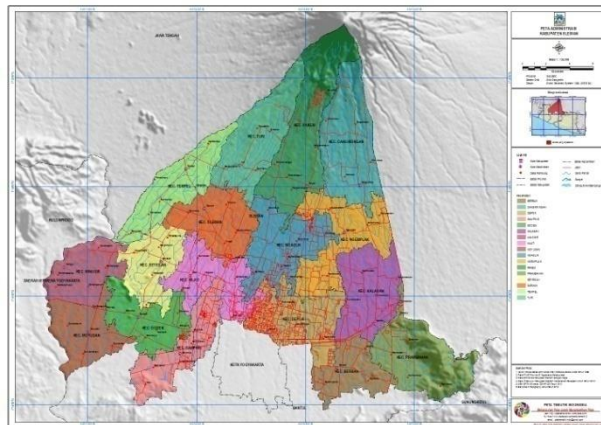
A. Setting Penelitian

Sleman merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan Perda No. 12 tahun 1998, hari jadi Kabupaten Sleman disepakati pada tanggal 15 Mei 1916. Untuk mendayagunakan kegiatan pembangunan daerah secara merata, Pemerintah Kabupaten Sleman mencanangkan slogan gerakan pembangunan desa terpadu Sleman Sembada. Secara harafiah slogan Sleman Sembada diartikan sebagai kondisi Sehat, Elok dan edi, Makmur dan merata, Bersih dan berbudaya, Aman dan adil, Damai dan dinamis, Agamis. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menciptakan Kabupaten Sleman yang sejahtera, lestari, dan mandiri.

Wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai 110° 13' 00' sampai dengan 110° 33' 00' Bujur Timur, dan 7° 34' 51' sampai dengan 7° 47' 03' Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 100-2.500 meter di atas permukaan air laut. Batas wilayah Kabupaten Sleman tahun 2014:

- a. Bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali Privinsi Jawa Tengah
- b. Bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah
- c. Bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta
- d. Bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo Provinsi D.I Yogyakarta dan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah

Wilayah di bagian selatan merupakan daratan rendah yang subur, sedang bagian utara sebagian besar merupakan tanah kering yang berupa ladang dan pekarangan, serta memiliki permukaan yang agak miring ke selatan dengan batas paling utara adalah Gunung Merapi.



Gambar I: Peta Administarasi Kabupaten Sleman
Sumber: <https://petatematikindo.files.wordpress.com>

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia. Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikan penduduknya. Beberapa faktor utama yang mendukung penyelenggaraan pendidikan adalah ketersediaan sekolah dengan sarana prasarana memadai, pengajar dan keterlibatan anak didik, maupun Komite Sekolah. Berikut adalah data jenjang pendidikan Kabupaten Sleman pada tahun 2013/2014 beserta jumlah guru dan siswa.

Tabel 1: **Jumlah Sekolah, Guru dan Siswa Kabupaten Sleman**

No.	Lembaga Pendidikan	JUMLAH		
		Sekolah	Siswa	Guru
1.	SD Negeri	377	63.352	4.156
2.	SD Swasta	124	22.912	1.655
3.	SMP Negeri	54	22.983	1.618
4.	SMP Swasta	56	11.940	1.125
5.	SMA Negeri	17	7.735	640
6.	SMA Swasta	25	3.232	535
7.	SMK Negeri	8	7.222	613
8.	SMK Swasta	50	12.850	1.430

Sumber Data: **BPS Kabupaten Sleman Tahun 2014**

B. Profil Untung Muljono

Untung Muljono adalah putra dari pasangan Karso Wiryo dan Mustini yang lahir pada tanggal 19 Februari 1957 di desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Untung Muljono merupakan putra ke 5 dari 8 bersaudara. Pada awalnya Untung Muljono belajar seni secara otodidak, namun ketika di bangku SMP (1974) Untung dan teman-temannya belajar menari dengan seorang guru tari yang berasal dari Yogyakarta yaitu Sumadya. Setelah Sumadya kembali ke Yogyakarta Untung Muljono menggantikan Sumadya untuk melatih menari teman-temannya.

Jiwa berkesenian Untung Muljono semakin berkembang sampai ia duduk di bangku SPG (Sekolah Pendidikan Guru), sehingga akhirnya memutuskan untuk menimba ilmu seni ke ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Yogyakarta sampai

memperoleh gelar S1 (1985) dan gelar Master di UGM (Universitas Gajah Mada) Yogyakarta (1998).

Saat ini Untung Muljono merupakan dosen Etnomusikologi ISI Yogyakarta dan sekaligus penanggung jawab Sanggar Tari Kembang Sore di seluruh Indonesia. Untung Muljono menikah pada tahun 1987 dengan Reki Lestari dan dikaruniai empat orang anak yakni Uli Riski Nareswari (27), Rekyan Wimba Nareswari (24), Indhi Apsari Nareswari (18), dan Rauzan Kusuma Nareswara (12). Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya pepatah ini sangat tepat diberikan pada keluarga Untung Muljono karena keempat anak pasangan ini berkecimpung di dunia seni pula.

Dalam menciptakan karya tari Untung Muljono selalu mengkategorikan sesuai dengan usia dan psikologi perkembangan anak, dengan maksud agar tari yang diciptakannya sesuai dengan dunia anak. Karya tari ciptaan Untung Muljono bukan hanya sebagai hiburan semata, namun juga sebagai salah satu media pendidikan. Pada dasarnya gerak tari karya Untung Muljono sederhana, dinamis, gembira serta lincah dan merupakan pengembangan tari tradisi Jawa Timur.

Tekad yang kuat dalam berkarya dan melestarikan kesenian Indonesia mengantarkan Untung Muljono pada Penghargaan Anugerah Seniman dan Budayawan tahun 2014. Untung Muljono dinobatkan sebagai seniman dan budayawan Yogyakarta dengan predikat penghargaan pencipta tari kreasi baru

pada tanggal 18 Desember tahun 2014 oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan disahkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X.

C. Sanggar Tari Kembang Sore

a. Berdirinya Sanggar Tari Kembang Sore

Setelah lulus SPG pada tahun 1977, Untung Muljono bersama adiknya Wardaka memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Akademi Seni Tari (ASTI) Yogyakarta. Di Yogyakarta Untung Muljono dan Wardaka merintis sebuah sanggar tari yang diberi nama Sanggar Tari Kembang Sore. Sanggar Tari Kembang Sore tersebut terbentuk pada tanggal 24 Februari 1984 di Mrican, gang Wisnu, Kabupaten Sleman, Yogyakarta dan didirikan oleh Untung Muljono. Pada waktu itu Untung Muljono belum tinggal menetap atau masih berpindah-pindah.

Terbentuknya sanggar tari tersebut berlatar belakang atas kecintaan Untung Muljono kepada ibu angkatnya Suhartiyah (Almarhumah) yang pada saat itu sudah pensiun, Untung bertekad untuk mendirikan sanggar tari agar ibunya memiliki kegiatan pasca-pensiun. Berawal dari hal tersebut, maka Untung Muljono berencana untuk membuka sanggar tari di Tulungagung. Namun niat Untung Muljono untuk mendirikan sanggar tari di Tulungagung mendapatkan kendala. Untung Muljono tidak mendapatkan izin oleh Dinas Kebudayaan Tulungagung dengan alasan sanggar yang akan didirikan tidak

akan berlangsung lama terlebih karena Untung merupakan perintis yang menetap di Yogyakarta. Namun kendala tersebut tidak memupuskan keinginan Untung Muljono untuk mendirikan sanggar. Setelah kembali ke Yogyakarta Untung mencoba untuk mengajukan izin mendirikan sanggar di Yogyakarta. Berbuah dari tekad yang kuat, dua hari kemudian Untung Muljono mendapatkan izin untuk mendirikan sanggar. Perolehan izin ini yang menjadi awal berdirinya Pusat Sanggar Tari Kembang Sore di Yogyakarta secara resmi yaitu pada tanggal 14 Februari 1984 dengan cabang sanggar tari di Tulungagung. Saat ini Sanggar Tari Kembang Sore berpusat di Jalan Solo km 10, Sorogenen II, Rt 02, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta dan merupakan rumah kediaman Untung Muljono.

Alasan Kembang Sore dipilih sebagai nama sanggar tari ini adalah karena Kembang Sore merupakan tokoh legendaris yang terdapat dalam legenda rakyat Tulungagung. Pada tahun 1974 Untung Muljono mengangkat legenda Rara Kembang Sore tersebut ke dalam sebuah pementasan yang didukung oleh 50 orang penari dan mendapatkan kesuksesan. Kembang Sore juga memiliki makna keindahan karena merupakan jenis bunga yang mekar pada sore hari. Salah satu tujuan Legenda Kembang Sore dijadikan nama sanggar adalah untuk melestarikan legenda tersebut agar tidak hilang dari hati masyarakat Tulungagung khususnya dan Indonesia pada umumnya.

b. Pusat Pelatihan Sanggar Tari Kembang Sore

Sanggar Tari Kembang Sore memiliki visi dan misi yang ingin dicapai. Berikut adalah visi dan misi Sanggar Tari Kembang Sore.

Visi

- 1) Mendidik anak-anak dan remaja Indonesia untuk menjadi manusia yang berjiwa Pancasila sehat jasmani dan rohani serta gigih memperjuangkan hidupnya.
- 2) Mendidik anak-anak dan remaja Indonesia untuk mencintai budaya luhur bangsanya serta bersedia memelihara kelangsungan hidup budaya bangsanya.
- 3) Mendidik setiap warganya menjadi seniman yang sopan dan supel dalam mengembangkan kreasi seni budaya.

Misi Sanggar Tari Kembang Sore adalah media Pendidikan Etik, Estetik, Kreatif, Filosofis serta aset Budaya Bangsa.

Tingkat atau jenjang materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan tarian. Tingkat atau jenjang pendidikan Sanggar Tari Kembang Sore Pusat adalah sebagai berikut:

Tabel 2: **Tingkat Pendidikan Sanggar Tari Kembang Sore Pusat**

No	Tingkat	Penjelasan	Contoh Tari
1.	Tingkat dasar 1	Materi yang diajarkan adalah tarian dasar dari Sanggar Tari Kembang Sore. Gerakannya sangat sederhana dan tidak rumit.	tari <i>Gembira</i> , tari <i>Rampak</i> , tari <i>Perang-perangan</i> , dan tari <i>Kuthuk</i> .
	Tingkat dasar 2	Materi tingkat dasar 2 gerakan yang diajarkan sederhana.	Tari <i>Kencana Wingka</i> , tari <i>Lilin</i> , tari <i>Dewi Bulan</i> .
2.	Tingkat pengembangan 1	Materi dalam tingkatan 3, diperkenalkan dengan ragam gerak yang sedikit rumit, dengan variasi gerak.	Tari <i>Taledhok</i> , tari <i>Jumpritan</i> , dan tari <i>Pendet</i> .
	Tingkat pengembangan 2	Materi dalam tingkatan 4, tarian ini untuk memperdalam pada tingkat pengembangan 1.	Tari <i>Taledhok</i> , tari <i>Jumpritan</i> , dan tari <i>Pendet</i> .
3.	Tingkat magang inti 1	Materi dalam tingkatan 5 diperkenalkan dengan ragam yang sulit, dengan variasi gerak yang sulit, dengan variasi gerak.	Tari <i>Ngibing Putra</i> , tari <i>Ngibing Putri</i> , tari <i>Suramadu</i> .
	Tingkat magang 2	Materi dalam tingkatan 6 ini sama seperti tingkatan magang inti 1, untuk lebih mendalami karakter tari yang dipelajari.	Tari <i>Ngibing Putra</i> , tari <i>Ngibing Putri</i> , tari <i>Suramadu</i> .
4.	Tingkat inti/kepelatihan	Materi dalam tingkat 7 ini diperkenalkan tarian dengan ragam yang sangat rumit, koordinasi dan variasi gerak.	Tari <i>Lalita</i> , tari <i>Hola Liyo</i> , tari <i>Tomblok</i> .

Produksi tari baik dalam membuat karya hingga rekaman iringan semua dilakukan dan diatur oleh Sanggar Tari Kembang Sore pusat. Dalam berkarya Untung Muljono selalu mengajak atau menawarkan kepada keluarga, dan anggota sanggar yang telah lama belajar di Sanggar Tari Kembang Sore untuk berkarya. Sanggar Tari Kembang Sore bukan hanya sekedar tempat untuk belajar seni tari, namun juga merupakan sebuah laboratorium untuk berkarya. Setiap karya yang diciptakan mendapatkan arahan dan pembinaan Untung Muljono, hal ini dimaksudkan agar ciri khas dari Sanggar Tari Kembang Sore tetap ada dalam karya tersebut.

D. Penciptaan Tari *Rampak*

Dalam menciptakan tari, Untung Muljono mengkategorikan sesuai dengan usia dan psikologi perkembangan anak, agar tari yang diciptakan sesuai dengan dunia perkembangan anak. Tari *Gembira*, tari *Candik Ayu*, tari *Rampak* merupakan kelompok tari anak yang diciptakan untuk tingkat dasar dalam belajar menari di Sanggar Tari Kembang Sore.

Tari *Rampak* diciptakan sekitar tahun 1994-1995 oleh Untung Muljono. Untung Muljono menciptakan sendiri gerak, iringan maupun kostum tari *Rampak* dengan dibantu oleh Reki Lestari. Pada proses penciptaan tari *Rampak*, Reki Lestari membantu dalam membuat dan memperagakan gerak tari. Penciptaan gerak tersebut mendapat pengarahan langsung dari Untung Muljono.

Tari *Rampak* diciptakan bermula dari keinginan dan ide yang muncul serta kurangnya materi tari putra di Sanggar Tari Kembang Sore. Untung Muljono menciptakan tari tersebut tanpa menunggu adanya murid laki-laki terlebih dahulu, namun tetap mempersiapkan tari untuk putra jika suatu saat ada murid laki-laki yang belajar menari di sangarnya. Tari ini diciptakan dengan harapan dapat memberikan materi tari yang sesuai dengan anak laki-laki. Namun tidak menutup kemungkinan tari *Rampak* juga dapat ditarikan oleh anak perempuan, karena pada dasarnya tari *Rampak* merupakan tari pada masa di mana anak senang bermain dan menirukan (wawancara dengan Untung Muljono, 12 Mei 2015).

Pada dasarnya tari untuk anak tidak membedakan kategori tari putra maupun tari putri. Anak usia 5-8 tahun belum mengerti dan belum sadar akan kedudukannya sebagai laki-laki dan wanita. Dalam usia tersebut dunia mereka hanyalah bermain dengan menirukan lingkungan di sekitarnya. Menirukan lingkungan sekitar dengan indra yang dimiliki misalnya menirukan binatang, maupun kegiatan atau tingkah laku orang-orang yang berada di sekitarnya. Anak-anak sadar akan fungsi kelamin yang dimiliki pada masa pubertas, karena benih-benih kemaluannya sudah mulai tumbuh sehingga anak memiliki keinginan untuk menonjolkan sisi kewanitaannya ataupun kelaki-lakiannya (dalam wawancara, 8 Mei 2015). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rousseau dimana anak usia 2-12 tahun anak mulai

mengembangkan penalaran yang bersifat intuitif karena berhubungan langsung dengan gerakan tubuh dan indra (Pratisti, 2008: 5-6).

Pada usia bermain, anak perempuan memainkan permainan laki-laki juga dan bermain bersama anak laki-laki, atau anak laki-laki juga memainkan permainan anak perempuan dan bermain bersama anak perempuan. Kegiatan bermain ini membuat anak belajar bersosialisasi dan lebih akrab dengan teman-teman sebayanya terutama lawan jenis sehingga anak bisa lebih berbaur.

Dalam dunia anak, saat bermain dengan teman-teman sebayanya, mereka memiliki tema yang berbeda-beda setiap harinya misalnya, menirukan seorang dokter, guru, tentara, dan lain sebagainya. Tari *Rampak* menggambarkan anak-anak yang sedang bermain menirukan para prajurit, sehingga gerakannya meniru berlatih perang-perangan dan baris-berbaris. Prajurit yang ditirukan dalam tari *Rampak* adalah prajurit yang ada di Kraton Yogyakarta. Pemberian judul tari berasal dari gerak dalam tari *Rampak*. Prajurit yang sedang berlatih berbaris dan berperang memiliki formasi dan gerak yang sama, rapi, dan teratur satu sama lain (*rampak*) sehingga diberikanlah judul tarian ini tari *Rampak*.

Untung Muljono dalam menciptakan sebuah tarian selain sebagai sebuah hiburan dan tontonan semata tetapi juga sebagai media pendidikan. Sejak 30 tahun yang lalu pementasan tari di Sanggar Tari Kembang Sore tidak hanya sekedar dijadikan sebagai hiburan tontonan, namun juga sebagai media pendidikan etik, etis, estetis, filosofis, moral, religi, dan sebagainya.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tari kepada anak didik tergantung jiwa pendidiknya. Dalam hal ini guru merupakan kunci keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Rampak*. Seorang guru harus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tari yang diajarkan. Agar selain mengajarkan keterampilan menari juga mampu mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Rampak* kepada anak.

E. Bentuk Penyajian Tari *Rampak*

Tari *Rampak* merupakan jenis tari kreasi baru dan termasuk tari non dramatik karena tidak menyampaikan cerita atau drama. Tari *Rampak* pada dasarnya merupakan tari tunggal, namun juga dapat dibawakan secara berkelompok maupun secara tunggal. Tari *Rampak* disajikan dalam tiga bagian yaitu bagian pembuka (penari masuk panggung), bagian isi (inti tarian), bagian penutup (penari keluar panggung). Tiap bagian tersebut dapat diibaratkan sebagai kelahiran, hidup, dan kematian (wawancara dengan Untung Muljono, 12 Mei 2015). Tari *Rampak* dalam penyajiannya memiliki beberapa unsur antara lain gerak, iringan, tata busana, tata rias, dan tempat pertunjukan.

1. Gerak

Pada dasarnya gerak tari produksi Sanggar Tari Kembang Sore merupakan gerak yang sederhana, dinamis, gembira serta lincah. Dalam

perpindahan gerak berikutnya tabuhan kendang digunakan sebagai acuan atau kunci. Tari *Rampak* merupakan tari yang menceritakan anak-anak yang sedang bermain menirukan para prajurit dalam berlatih perang dan baris-berbaris, maka gerakannya sederhana, dinamis, tegas, lincah, gagah, dan tegap. Gerak dalam tari *Rampak* telah distilir dan disesuaikan dengan usia serta tingkat kesulitan anak dalam melakukan dan menghafal gerak. Adapun ragam gerak dalam tari *Rampak* dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Bagian Pembuka

Ragam gerak pada bagian pembuka adalah *lumaksana, lembahan, dhegling, atur-atur, pancat jeglong dhegling, encot-encot, dan gulungan tangan.*

2) Bagian Inti

Ragam gerak pada bagian inti adalah *duduk bersila, entragan, sila manggut, sila tepuk jingkat, sila lembahan kanan kiri, jengkeng, lembahan malang kerik ngruji, junjungan, puteran, laku telu, dan lembahan malang kerik ngepel.*

3) Bagian Penutup

Ragam gerak pada bagian penutup adalah *jeglongan, lembahan malang kerik ngepel, dan hormat.*

Ragam gerakan pokok tersebut dapat dikombinasi dengan gerakan-gerakan pengisi agar lebih menarik. Pola lantai tari *Rampak* tidak *pakem*. Pola

lantai dapat disesuaikan dengan keinginan koreografer dalam menampilkan tari *Rampak*.

2. Iringan

Iringan dalam tari bukankah sekedar pengiring, namun juga sebagai roh dalam tarian. Nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah tarian bukan hanya sekedar terletak dalam gerak namun juga terdapat pada iringan sebagai *partner* tari. Selain dalam gerak suasana juga dapat terbangun dari iringan tari. Ekspresi atau penghayatan dalam menari tidak akan keluar tanpa adanya pengiring yang mendukung dalam sebuah tarian. Selain itu, ekspresi yang keluar harus *match* dengan iringan.

Iringan dalam tari *Rampak* diciptakan sederhana dengan tujuan untuk mempermudah anak mengingat gerak. Alat musik yang digunakan dalam tari *Rampak* adalah seperangkat gamelan Jawa berlaraskan slendro berbentuk pola lagu, kendangan ritmis, dan drum. Kendangan ritmis digunakan sebagai tanda untuk berganti gerak. Drum digunakan sebagai penegas dan penambah harmoni komposisi iringan.

Iringan pada tari *Rampak* juga dilengkapi tembang. Tembang pada tari *Rampak* memiliki dua suasana yaitu, suasana pertama merupakan suasana anak-anak bermain, dan suasana kedua merupakan suasana orang tua yang mengingatkan anak-anaknya agar tidak bermain saja namun juga ingat pada

kewajiban (wawancara dengan Untung Muljono, 12 Mei 2015). Syair atau tembang yang terdapat dalam iringan tari *Rampak* dibuat untuk memperjelas maksud dan tujuan tari serta nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pencipta. Berikut ini adalah syair yang terdapat dalam iringan tari *Rampak*.

Lagu Sila Tumpang

*Sila tumpang nggedengkrong sangga uwang
Karo awe-awe angundang rewange
Adate jamake sabendinane
Tansah suka-suka dasar bocah tanpa dosa*

Lagu Eling-eling

*Eling-eling tansah pada eling
Pawelinge ibu rama sabendina
Le thole taberia le thole sinaua
Tembene dewasa dadya priya kang utama
Ngabektia wong tuwa ngabektia Negara
Lawan gusti ja lena tansaha anindakna
Iku kwajibanmu iku dadi sangu
Suk yen gedhe dadi guru*

3. Tata Busana

Untung Muljono mendesain sendiri kostum untuk tari *Rampak* dibantu oleh Reki Lestari. Selain keluarga, pengurus sanggar atau bahkan anggota sanggar juga membantu walaupun hanya dalam pemilihan warna. Sejak berdiri tahun 1984 sampai sekarang Sanggar Tari Kembang Sore selalu membuat kostum untuk tariannya dengan warna-warna yang cerah (wawancara dengan Untung Muljono, 8 April 2015).

Kostum pada tari *Rampak* tidak ada istilah asli atau bukan. Kostum dapat dikreasikan sesuai dengan wilayah, ketersediaan, dan kebutuhan pertunjukan, namun yang terpenting tidak menyimpang dari norma sopan santun. Oleh karena itu, kostum tari *Rampak* dapat berbeda-beda pada setiap pertunjukan. Sanggar Tari Kembang Sore mendesain model kostum selalu tertutup pada bagian bahu dan selalu mengenakan *kalung kace* (wawancara dengan Reki Lestari, 4 Mei 2015).

Kostum pada tari *Rampak* terinspirasi dari kostum prajurit kraton. Ornamen yang dikenakan diubah agar sesuai dengan tema dan mudah memakainya untuk anak-anak serta tidak menyulitkan dalam bergerak. Ikat kepala digunakan sebagai simbol karakter laki-laki dan kekuatan.

Para prajurit kraton yang sebenarnya memakai *kuluk* dan *udeng* pada kepala, namun karena tari *Rampak* merupakan tari untuk anak-anak maka *kuluk* dan *udeng* diganti dengan *udeng gilig*. Selanjutnya mengenakan *celana panji*, baju berlengan, *kalung kace*, *deker*, *sengkelat*, dan *rampek*. Selain dapat mewakili tema dalam sebuah tarian, yang terpenting kostum dapat digunakan sebagai penutup tubuh namun bukan pakaian keseharian.



Gambar II : Kostum Tari *Rampak* yang Dikenakan Pada Lomba Tari Kelompok Tari Kreasi Baru Tingkat Nasional II di Kabupaten Tulungagung Tahun 2004 (Dok: Sanggar Tari Kembang Sore)

4. Tata Rias

Tata rias atau *make up* pada tari pada dasarnya bertujuan untuk mempertegas garis wajah baik pada hidung, mata, maupun bibir agar penonton dapat melihat secara jelas wajah penari dari kejauhan. Rias wajah pada tari *Rampak* merupakan rias untuk mempertegas garis wajah, karena tidak ada karakter tertentu yang ingin dimunculkan. Rias pada wajah tidak berfungsi untuk menonjolkan karakter prajurit, namun kostum yang

dikenakan sudah dapat mewakili karakter prajurit yang ingin ditampilkan pada tari *Rampak*.



Gambar III: Rias Wajah Tari Rampak
(Foto: Yuni, 2015)

5. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tari *Rampak* dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan ketersediaan tempat pertunjukan yang ada, karena tari *Rampak* merupakan tari kreasi baru yang mengutamakan kebebasan dalam berekspresi (wawancara dengan Untung Muljono, 8 April 2015).

F. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari *Rampak*

Tari *Rampak* karya Untung Muljono selain berfungsi sebagai hiburan juga dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter

pada anak. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tari *Rampak* dapat dilihat pada unsur gerak, iringan terutama dalam syair tembang, dan kostum yang dikenakan.

Peneliti mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Rampak* sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Asmani (2011, 36-40) yaitu nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, dan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan.

1. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, segala yang ada di dunia selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tari *Rampak* mengajarkan beberapa tuntunan moral yang merupakan pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius maksudnya segala pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan atas kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama. Nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan dapat berupa percaya, taat, berdoa, dan bersyukur kepada Tuhan. Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan terdapat pada bagian penyajian (yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup), ragam gerak, dan iringan

terutama pada syair tembang. Berikut ini adalah nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan pada tari *Rampak*.

- a) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan yang terdapat dalam bagian penyajian tari.

Tari karya Sanggar Tari Kembang Sore selalu memiliki tiga bagian dalam penyajiannya, demikian pula pada tari *Rampak*. Tari *Rampak* disajikan dalam tiga bagian yaitu bagian pembuka (penari masuk panggung), bagian isi (inti tarian), bagian penutup (penari keluar panggung). Pada bagian pembuka, penari memasuki panggung untuk memulai menari menggambarkan seorang manusia yang lahir ke dunia. Tuhan menciptakan manusia ke dunia kondisi yang suci tanpa hal negatif yang melekat dalam dirinya. Bagian isi yang merupakan inti dari sebuah tarian menggambarkan perjalanan kehidupan seseorang di dunia yang penuh dengan kebaikan dan keburukan. Bagian penutup atau penari keluar panggung menggambarkan manusia kembali kepada Sang Pencipta. Ketiga bagian ini menjelaskan bahwa lahir, hidup, dan mati seseorang berasal dari Tuhan, oleh karena itu setiap manusia harus selalu percaya dan bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan. Caranya yaitu dengan mengajarkan kepada anak untuk selalu berdoa dan berserah kepada Tuhan agar selalu diberi kesehatan, rejeki, kebahagiaan, dan dijauhkan dari marabahaya.

- b) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan yang terdapat dalam gerak.

Nilai pendidikan karakter yang bersifat religius juga terdapat dalam ragam gerak yaitu sebagai berikut ini:

- 1) *Lumaksana*, yaitu gerakan jalan maju dengan badan tegap dan kaki membuka, kedua tangan *malang kerik*, kemudian tangan ke atas, turun di depan dada, *ndaplang*, kembali *malang kerik*.



Gambar IV: **Gerak *Lumaksana***
(Foto: Yuni, 2015)

Gerakan kedua tangan ke atas menggambarkan seseorang yang sedang berdoa kepada Tuhan. Tuhan merupakan pencipta dan pengatur alam semesta, Yang Maha Kuasa, dan sumber segala kehidupan. Oleh karena itu perlu mengajarkan kepada anak agar selalu berdoa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara

mengajarkan kepada anak agar selalu mengawali segala kegiatan dengan berdoa kepada Tuhan, mengajarkan agar dikala senang maupun susah selalu bersyukur kepada Tuhan, dan mengajarkan agar anak rajin beribadah ke gereja, masjid, pura, dan lain sebagainya. Jika sejak dini anak sudah ditanamkan kepercayaan kepada Tuhan maka kelak saat dewasa akan memiliki iman dan kepercayaan yang kuat sehingga mampu menghindari perbuatan negatif.

- 2) *Duduk bersila*, yaitu kaki *trapsila*, tangan *ngapurancang*, kepala menunduk. Gerakan ini menggambarkan seseorang yang sedang berdoa dalam sikap yang baik dan khusus.



Gambar V: **Gerak *Duduk Bersila***
(Foto: Yuni, 2015)

Hal ini mengajarkan kepada anak agar saat berdoa selalu dalam keadaan, sikap, hati, dan pikiran yang baik dengan penuh konsentrasi. Membiasakan anak agar tidak bermain dan berbicara saat berdoa,

duduk dengan tenang saat berada di tempat ibadah, serta mendengarkan pemuka agama saat berkotbah merupakan cara yang dapat dilakukan untuk melatih konsentrasi dan membiasakan anak bersikap baik saat berdoa. Orang tua memiliki peran dalam mengarahkan dan membimbing anak untuk melakukan hal tersebut.

- 3) *Sila manggut*, yaitu kaki *trapsila*, tangan *ngapurancang* di depan bawah, kepala *manggut* ke kanan ke kiri. Gerakan ini seperti orang yang sedang berdoa pada tahlilan. Tahlil merupakan ritual selamatan, salah satunya adalah ritual mendoakan orang yang sudah meninggal agar diterima disisi Tuhan Yang Maha Kuasa.



Gambar VI: **Gerak *Sila Manggut***
(Foto: Yuni, 2015)

Hal ini mengajarkan kepada anak agar tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri namun juga mendoakan orang lain terutama keluarga dan orang-orang terdekat. Mendoakan orang lain dapat dilakukan

dengan cara mendoakan agar diberi keselamatan, kesehatan, kebahagiaan, rejeki yang melimpah, dan mendoakan keluarga yang sudah meninggal agar diterima disisi Tuhan Yang Maha Kuasa. Mendoakan orang lain juga mengajarkan kepada anak agar memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama manusia.

- c) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan yang terdapat dalam iringan.

Selain pada gerak, nilai-nilai pendidikan karakter hubungan dengan Tuhan lebih jelas terlihat pada penggalan syair yang terdapat dalam iringan tari *Rampak*.

*Sila tumpang nggedengkrong sangga uwang
Karo awe-awe angundang rewange
Adate jamake sabendinane
Tansah suka-suka dasar bocah tanpa dosa*

Syair “*tansah suka-suka dasar bocah tanpa dosa*” yang bila diterjemahkan memiliki arti: senantiasa gembira memang anak-anak tanpa dosa. Penggalan syair ini menjelaskan bahwa dunia anak adalah bermain dan bersenang-senang. Anak masih dalam keadaan yang polos dan tidak memiliki rasa berdosa, sehingga mudah terpengaruh oleh hal yang negatif. Agar anak terhindar dari pengaruh negatif dapat diajarkan dengan memberikan pengertian kepada anak jika melakukan hal yang buruk akan berdosa dan membuat Tuhan tidak senang, namun apabila berbuat

kebaikan maka Tuhan akan merasa senang dan mendapatkan pahala. Pengajaran kebaikan dan keburukan yang dilakukan secara terus-menerus oleh orang tua dapat mengarahkan anak agar dapat membedakan apa yang harus diperbuat dan yang tidak boleh diperbuat.

Selain itu nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan terdapat pula dalam syair *eling-eling* yaitu sebagai berikut.

*Eling-eling tansah pada eling
Pawelinge ibu rama sabendina
Le thole taberia le thole sinaua
Tembene dewasa dadya priya kang utama
Ngabektia wong tuwa ngabektia Negara
Lawan gusti ja lena tansaha anindakna
Iku kwajibanmu iku dadi sangu
Suk yen gedhe dadi guru*

Nilai pendidikan karakter yang bersifat religius terdapat pada syair “*Lawan gusti ja lena tansaha anindakna*” yang bila diterjemahkan memiliki arti: dan jangan lupa senantiasa melakukan perintah Tuhan. Penggalan syair tersebut mengandung makna agar seseorang selalu ingat kepada Tuhan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan kepada anak agar selalu mengawali segala kegiatan dengan berdoa kepada Tuhan, mengajarkan agar dikala senang maupun susah selalu bersyukur kepada Tuhan, dan mengajarkan agar anak rajin beribadah ke gereja, masjid, pura, dan lain sebagainya karena Tuhan merupakan pencipta dan pengatur alam semesta, Yang Maha Kuasa, dan sumber segala kehidupan.

2. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri merupakan tuntunan yang ditujukan untuk diri pribadi dalam membentuk pikiran, sikap, perilaku, dan tindakan yang positif. Dalam tari *Rampak* nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri terdapat dalam ragam gerak, iringan terutama pada syair tembang, dan kostum.

- a) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat dalam gerak.

Gerak dalam tari *Rampak* merupakan gerakan menirukan prajurit yang sedang berlatih perang dan berbaris. Gerakan berlatih perang mengajarkan agar seorang anak memiliki jiwa pemberani, sedangkan berbaris melatih kedisiplinan anak sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf (2006:102) bahwa anak usia dini dalam perkembangan fisik tepat jika diajarkan baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban.

Tari *Rampak* merupakan tari dengan gerak yang tegas yang memiliki maksud mengajarkan kepada anak agar dalam melakukan segala tindakan selalu disertai dengan sikap tegas dan teguh pada pendirian. Berikut ini adalah uraian nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat dalam ragam gerak.

- 1) *Lembahan malang kerik ngepel*, yaitu gerakan tangan kanan *ngepel* kemudian diayunkan, tangan kiri *malang kerik*, jalan putar ke kanan. Gerakan ini menggambarkan seorang prajurit yang sedang baris-berbaris.



Gambar VII: **Gerak *Lembahan Malang Kerik Ngepel***
(Foto: Yuni, 2015)

Langkah kaki yang tegas serta kepalan tangan mengandung makna kegagahan, keberanian dan ketegasan. Hal ini mengajarkan agar seorang individu memiliki rasa percaya diri serta tegas dalam mengambil keputusan. Menanamkan rasa percaya diri pada anak dapat dilakukan dengan cara menghargai anak, menghindari penilaian buruk pada anak, melatih anak untuk berani berbicara dan tampil di depan orang lain misalnya dengan mengikuti lomba, tidak sering menyalahkan anak, memberi kebebasan anak untuk mengambil

keputusan sendiri serta memberikan dukungan jika anak ingin melakukan tindakan yang positif.

2) *Pancat jeglong dhegling*, yaitu gerakan tangan kanan buka, *mancat* kaki kanan sedangkan tangan kiri tekuk *trapdada*. Tangan kiri buka, *mancat* kaki kiri sedangkan tangan kanan tekuk *trapdada*. Gerakan dilakukan dua kali kanan dan kiri. Kemudian kedua tangan seperti menutup telinga *jeglong* dua kali, berlari kecil putar hadap ke kanan *degling*, tangan *trapdada*.



Gambar VIII: **Gerak Pancat Jeglong Dhegling**
(Foto: Yuni, 2015)

Gerakan tangan membuka dan kembali *trapdada* mengandung makna menerima hal yang positif, sedangkan gerakan seperti menutup telinga mengandung makna menolak hal-hal negatif. Hal ini mengajarkan

kepada anak agar dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Salah satu contoh cara mengajarkan kebaikan dan keburukan pada anak adalah apabila anak berbohong maka orang tua harus menasehati bahwa yang dilakukan tersebut salah, tidak baik, merugikan orang lain serta melarang untuk melakukannya kembali. Selain itu, orang tua juga harus memberikan pengertian bahwa berkata jujur merupakan hal baik yang harus dilakukan karena jika berkata jujur maka seseorang akan dipercaya oleh orang lain dan mempunyai banyak teman.

- 3) *Gulungan tangan*, yaitu gerakan kedua tangan *ngepel* tumpuk di depan dada digerakkan seperti menggulung benang sambil jalan putar ke kanan. Menggulung benang dibutuhkan kehati-hatian, ketelatenan, serta keseriusan agar benang yang digulung tidak kusut.



Gambar IX: Gerak *Gulungan Tangan*
(Foto: Yuni, 2015)

Hal ini mengajarkan agar setiap individu selalu bertindak hati-hati, serius dan telaten. Mengajarkan anak untuk bertindak hati-hati, serius, dan telaten dapat dilakukan dengan cara mengajarkan hal-hal yang sederhana, misalnya seperti mengajarkan kepada anak untuk menaruh gelas di meja dengan hati-hati agar airnya tidak tumpah, serta mengajarkan anak untuk membuat karya sederhana dengan menggunakan kertas atau barang bekas dapat melatih keseriusan dan ketelatenan anak.

- 4) *Sila tepuk jingkat*, yaitu kaki *trapsila*, tepuk kiri, tangan kanan *ndaplang* kanan kemudian ke depan *obah bahu jingkat-jingkat* 2 kali, kemudian tepuk kanan, tangan kiri *ndaplang* kiri kemudian ke depan *obah bahu jingkat-jingkat* 2 kali.



Gambar X: **Gerak Sila Tepuk Jingkat**
(Foto: Yuni, 2015)

Gerakan ini mengandung makna menghindari hal negatif yang berasal dalam diri seperti malas, pendendam, sombong, dan lain-lain serta hal negatif yang berasal dari luar diri individu seperti ajakan orang lain untuk berbuat kejahatan atau perbuatan negatif. Mengajarkan anak untuk menghindari hal-hal negatif dapat dilakukan dengan cara menanamkan hal positif dalam diri anak seperti rajin, mau memaafkan kesalahan orang lain, tidak sombong, dan lain sebagainya. Selain itu, tidak menerima ajakan untuk berbuat negatif seperti mencuri, berkelahi dan segala tindakan yang merugikan orang lain.

- 5) *Puteran*, yaitu kedua kaki membuka *mendhak*, kedua tangan diputar setengah lingkaran ke atas dan ke bawah, setiap hitungan ke 3 dan ke 7 kaki lurus, kemudian hitungan ke 4 dan ke 5 kembali *mendhak*.



Gambar XI: **Gerak *Puteran***
(Foto: Yuni, 2015)

Kaki yang membuka memiliki makna pendirian yang kokoh, serta gerakan tangan memiliki makna mengambil segala hal yang positif dan menanamkannya dalam diri. Tindakan positif seperti membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, tidak berkata kasar, bersikap sopan, rajin menabung dan lain sebagainya harus diajarkan kepada anak sejak dini agar kelak saat dewasa tertanam karakter yang baik dalam dirinya. Melatih anak agar memiliki pendirian yang kokoh dapat dilakukan dengan cara mengarahkan anak agar pada saat bermain dengan teman-temannya untuk terbiasa mengatakan “siapa ikut saya?” bukan “ikut siapa saya?”, karena pertanyaan pertama mencerminkan anak yang punya pendirian yang teguh sedangkan pertanyaan kedua mencerminkan anak yang tidak memiliki pendirian dengan mengikuti orang lain.

- 6) *Jeglongan* yaitu gerakan kaki *jeglong* kanan, tangan kanan lurus ke kiri, tangan kiri *menthang* kiri, melangkah ke samping kanan, seret tangan kanan ke samping kanan, kaki *jeglongan* kanan, tangan lurus ke kiri, *tancap* kiri, tangan mengepal tekuk ke kiri kemudian lompat serong ke belakang (dilakukan 3 kali). Gerakan ini seperti seorang prajurit yang menghadang musuh dengan menggunakan senjata. Keberanian para prajuritlah yang ingin ditanamkan kepada anak.

Menanamkan keberanian dalam arti percaya diri, berani berbuat kebaikan, berani berkata jujur, bertanggungjawab, dan berani mengambil keputusan. Caranya dengan mengajarkan kepada anak agar saling tolong-menolong, berani tampil di depan orang lain melatih rasa percaya diri, berkata yang sebenarnya, memberikan dukungan dan kepercayaan kepada anak, serta mengajarkan kepada anak agar bersedia untuk menerima segala akibat dari perbuatan yang dilakukan.



Gambar XII: **Gerak *Jeglongan***
(Foto: Yuni, 2015)

- b) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat dalam iringan.

Seorang penari harus mampu melakukan gerak tari sesuai dengan tempo iringan, hal ini dapat melatih kepekaan dan kedisiplinan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri pada tari *Rampak*

terlihat jelas dalam syair tembang yang kedua yaitu *eling-eling*, di mana pada syair tersebut orang tua mengingatkan kepada anaknya agar tidak bermain saja, namun juga tidak lupa untuk belajar. Berikut ini adalah penggalan syair tembang *eling-eling*.

*Eling-eling tansah pada eling
Pawelinge ibu rama sabendina
Le thole taberia le thole sinaua
Tembene dewasa dadya priya kang utama*

Syair ditersebut mengandung arti sebagai berikut:

Ingat-ingat selalu pada ingat
Amanat ibu bapak setiap hari
Anakku rajinlah, anakku belajarlal
Dewasa kelak jadilah pria yang utama/baik

Syair di atas mengajarkan agar anak rajin dan giat belajar. Rajin dalam hal ini seperti membantu orang tua, rajin menabung, serta rajin belajar. Membiasakan anak rajin sejak dini maka kelak akan menjadi karakter yang melekat dalam dirinya.

- c) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri yang terdapat dalam kostum.

Kostum pada tari *Rampak* juga memiliki nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Kostum yang dikenakan pada tari *Rampak* adalah baju berlengan serta celana panji yang secara umum mengajarkan kepada anak agar terbiasa berpakaian tertutup dan sopan.

- 1) *Celana panji*, merupakan celana sebatas lutut dan merupakan celana yang dikenakan seorang prajurit, menyimbolkan kegagahan. Gagah berarti memiliki keberanian. Dalam hal ini misalnya keberanian untuk berkata jujur, berani berbuat baik dan berani bertanggungjawab. Caranya dengan mengajarkan kepada anak agar saling tolong-menolong, berkata yang sebenarnya, serta mengajarkan kepada anak agar bersedia untuk menerima segala akibat dari perbuatan yang dilakukan.
- 2) Baju berlengan dan *kalung kace* merupakan bagian kostum yang dikenakan untuk menutup tubuh bagian atas. Hal ini mengajarkan kepada anak agar berpakaian sopan dengan mengenakan baju yang tertutup. Dengan terbiasa berpakaian sopan sejak dini maka kelak saat dewasa hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya.
- 3) *Rampek* merupakan bagian kostum yang dikenakan untuk menutup tubuh bagian bawah. Hal ini mengajarkan anak agar berpakaian sopan dan rapi. Berpakaian sopan dan rapi membuat seseorang enak dipandang oleh orang lain dan terhindar dari prasangka buruk. Terbiasa berpakaian sopan dan rapi sejak dini maka kelak saat dewasa hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya.

- 4) *Sengkelat* / sabuk, merupakan bagian dari kostum yang digunakan pada bagian pinggang. Sabuk memiliki makna agar manusia menggunakan badannya untuk bekerja sungguh-sungguh. Mengajarkan anak untuk bekerja sungguh-sungguh dapat dilakukan dengan cara mengajarkan kepada anak jika menginginkan sesuatu, maka ia harus berusaha dengan keras dan sungguh-sungguh agar apa yang diinginkan dapat diperoleh. Misalnya seorang anak meminta mainan baru kepada ibunya, ibu menyuruh anak tersebut untuk menabung dulu dengan cara menyisihkan uang jajannya agar bisa membeli mainan baru. Dibutuhkan waktu yang lama serta kerja keras dalam mengumpulkan uang agar bisa membeli mainan baru yang diinginkan.
- 5) *Udeng gilig*, merupakan bagian dari kostum tari *Rampak* yang dikenakan pada bagian kening dengan cara diikatkan berbentuk lilitan pita. Udeng berasal dari kata *mudeng* yang berarti paham. Paham akan perbuatan, perkataan, tingkah laku, maupun pikiran, misalnya dengan melakukan segala sesuatu dengan hati-hati agar tidak celaka, menjaga perkataan dengan tidak berkata kotor dan menyinggung orang lain, sopan kepada orang yang lebih tua dengan selalu berjabat tangan, serta tidak berprasangka buruk kepada orang lain. Cara pemakaiannya yang diikat kuat di kepala mempunyai makna memiliki pemikiran yang kuat. Pemikiran yang kuat yaitu teguh pada pendirian, gigih dan tegas. Hal

ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan kepada anak untuk menepati janji yang telah dibuat dengan orang lain, menyemangati anak untuk terus mencoba suatu hal yang baru, serta mengajarkan anak untuk menolak pemberian orang lain yang tidak dikenali.

- 6) *Deker* merupakan bagian dari kostum tari *Rampak* yang dikenakan pada pergelangan tangan dengan cara direkatkan. *Deker* memiliki makna kewibawaan. Kewibawaan memunculkan rasa percaya diri atas kelebihan yang dimiliki. Melatih kepercayaan diri seorang anak dapat dilakukan dengan cara ketika kerabat datang berkunjung ke rumah orang tua menyuruh anak untuk tampil menunjukkan kepintarannya misalnya dalam menyanyi, menari, berhitung, dan lain sebagainya, atau ketika sedang makan di restoran dorong anak untuk mengatakan sendiri kepada pelayan apa yang diinginkannya. Jika anak mau melakukan hal tersebut beri pujian yang tulus agar lain waktu mau melakukannya lagi.

3. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Hubungan yang baik harus selalu terjalin agar tercipta kerukunan dan perdamaian. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama dalam tari *Rampak* tidak hanya terdapat dalam unsur tarian. Pada saat berlatih di sanggar pun nilai pendidikan karakter dapat

ditanamkan, karena pada dasarnya Sanggar Tari Kembang Sore mengutamakan rasa kekeluargaan. Rasa kekeluargaan dapat memupuk rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas, dan toleransi antar warga sanggar.

- a) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama yang terdapat dalam ragam gerak.

Rasa solidaritas dapat dibangun dalam kegiatan menari. Dalam menari seorang penari harus mampu menyamakan gerak saat menari, mengatur jarak antar penari, serta tidak egois dengan menonjolkan diri sendiri.

Ragam gerak *hormat*, yaitu gerakan berdiri siap, kaki rapat kedua tangan *malang kerik*, buka tangan kanan ke samping telapak menghadap bawah kemudian hormat kanan, tangan kanan lurus ke samping telapak menghadap bawah kemudian hadap kanan telapak tangan hadap atas. Selanjutnya telapak hadap depan tangan di goyangkan ke kiri dan ke kanan sambil berjalan masuk.



Gambar XIII: **Gerak *Hormat***
(Foto: Yuni, 2015)

Ragam gerak *hormat* pada tari *Rampak* mengandung makna hormat kepada orang lain, baik hormat kepada teman maupun hormat orang yang lebih tua. Mengajarkan anak untuk saling menghormati dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk berpamitan dan mencium tangan orang tua ketika akan berangkat sekolah, menyapa orang lain yang dikenali jika bertemu di jalan, serta tidak berkata kasar dengan orang lain.

- b) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama yang terdapat dalam iringan.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama yang terdapat dalam tari *Rampak* berupa sadar hak dan kewajiban diri dan

orang lain, serta patuh pada aturan terlihat dalam syair tembangnya yaitu sebagai berikut.

Ngabektia wong tuwa.....
.....tansah anindakna
Iku kwajibanmu iku dadi sangu
Suk yen gedhe dadi guru

Syair di atas mengandung arti sebagai berikut:

Berbaktilah kepada orang tua.....
senantiasa lakukanlah
 Itu kewajibanmu itu menjadi bekal
 Kelak bila dewasa jadi guru

Penggalan syair di atas mengajarkan agar seorang anak memiliki rasa tanggung jawab dan kewajiban untuk selalu berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua misalnya seperti rajin belajar, patuh dan taat terhadap perintah orang tua, hormat kepada orang tua, suka membantu orang tua, bersikap sopan dan santun kepada orang tua. Dengan berbakti kepada orang tua anak-anak diharapkan mempunyai bekal budi pekerti yang baik.

4. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan pada tari *Rampak* terdapat dalam ragam gerak dan syair tembang.

- a) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan yang terdapat dalam gerak.

Selain memiliki nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama ragam gerak *hormat* juga memiliki nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan. Pada gerakan *hormat*, saat tangan kanan di kening seperti hormat kepada bendera merah putih. Hormat kepada bendera merah putih mengandung makna patriotisme. Rasa patriotisme dapat dikenalkan kepada anak usia dini dengan mengajak anak untuk turut serta merayakan hari besar nasional dengan menceritakan kepada anak tentang perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan, mengajarkan lagu-lagu nasional, dan lain sebagainya. Jika sejak dini diperkenalkan dan ditanamkan rasa patriotisme maka kelak saat dewasa anak akan memiliki sifat pemberani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara.

- b) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan yang terdapat dalam iringan.

Selain pada gerak, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan negara jelas terlihat pada penggalan syair tembang yang terdapat pada tari *Rampak* berikut ini.

*Ngabektia wong tuwa
 Ngabektia Negara
 Lawan gusti ja lena tansah anindakna
 Iku kwajibanmu iku dadi sangu
 Suk yen gedhe dadi guru*

Syair di atas mengandung arti sebagai berikut:

Berbaktilah kepada orang tua
 Berbaktilah kepada negara
 Dan Tuhan jangan lupa senantiasa lakukanlah
 Itu kewajibanmu itu menjadi bekal
 Kelak bila dewasa jadi guru

Dalam syair “*ngabektia Negara*” mengajarkan agar seseorang tidak hanya memiliki kewajiban berbakti kepada orang tua dan Tuhan, namun juga harus berbakti kepada Negara. Berbakti kepada Negara dapat dilakukan dengan rajin belajar agar kelak dapat mencapai cita-cita misalnya menjadi seorang dokter, tentara, maupun seorang guru. Dengan menjadi seorang guru berarti membantu mencerdaskan bangsa dan melawan kebodohan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari *Rampak* diciptakan sekitar tahun 1994-1995 oleh Untung Muljono dan merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari gerak prajurit kraton Yogyakarta. Tari ini menggambarkan anak-anak yang sedang bermain menirukan para prajurit yang sedang berlatih perang dan baris-berbaris. Tari *Rampak* diciptakan untuk anak usia 5-8 tahun. Tari ini merupakan materi tari putra, namun juga dapat ditarikan oleh anak perempuan, karena pada usia tersebut merupakan masa anak menirukan lingkungan sekitar.

Tari *Rampak* merupakan jenis tari kreasi baru dan termasuk tari non-dramatik karena tidak menyampaikan cerita atau drama. Tari *Rampak* merupakan tari tunggal, namun dapat disajikan secara berkelompok maupun tunggal. Gerakan pada tari *Rampak* sederhana, dinamis, tegas, lincah, dan gagah. Iringan menggunakan seperangkat gamelan Jawa berlaraskan slendro berbentuk pola lagu, kendangan ritmis, drum digunakan sebagai penegas dan penambah harmoni, serta dilengkapi dengan tembang. Kostum terinspirasi dari busana prajurit kraton dengan ornamen yang disesuaikan dengan tema dan karakter anak usia dini. Kostum dapat dikreasikan sesuai dengan wilayah, kebutuhan, dan ketersediaan kostum. Rias pada tari *Rampak* merupakan rias untuk mempertegas garis wajah.

Tari *Rampak* dapat dipentaskan di berbagai tempat pertunjukan dan berbagai acara.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari *Rampak* dapat dikelompokkan sebagai nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan kebangsaan.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius. Pada tari *Rampak* nilai yang diajarkan yaitu selalu percaya, ingat, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berdoa dan menaati perintah dan menjauhi larangannya.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, mengajarkan agar setiap individu memiliki pikiran, sikap, perilaku, dan tindakan yang positif. Dalam hal ini nilai yang ditanamkan adalah keberanian, percaya diri, teguh pada pendirian, dapat membedakan baik dan buruk, disiplin, bekerja keras, bertindak hati-hati, serius, tegas, telaten, peka, sopan, rajin, giat belajar, bertanggungjawab, sungguh-sungguh, pemikir yang kuat, dan berwibawa.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama pada tari *Rampak* mengajarkan kebersamaan, kerukunan, solidaritas, toleransi, saling menghormati dan berbakti kepada orang tua. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, sehingga dalam kehidupan harus menjaga hubungan yang baik satu sama lain.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan pada tari *Rampak* mengajarkan agar setiap individu memiliki rasa patriotisme dan berbakti kepada negara.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Rampak* kepada anak didik tergantung jiwa pendidiknya. Dalam hal ini guru merupakan kunci keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Rampak*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter tari *Rampak* karya Untung Muljono maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Tari *Rampak* dapat menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sejak usia dini baik dalam lembaga formal maupun lembaga non formal.
2. Untuk para pendidik seni tari khususnya lebih baik mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tari (dalam hal ini tari *Rampak*) agar tidak hanya sekedar mengajarkan keterampilan semata namun sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tari yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Abdurachman, Rosid. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari* (Buku Guru). Jakarta: PT. Rais Utama.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2014. Kabupaten Sleman dalam Angka 2014. *Katalog BPS*. Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Condronogoro, Mari. 2010. *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta (Warisan Penuh Makna)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Dewantara, Ki Hajar. 2004. *Ki Hajar Dewantara* (Bagian Pertama: Pendidikan). Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Budi Pekerti Jawa (Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung)*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, Dharma, DKK. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karater (Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Bagong Kussudiardja: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character* (Terjemahan). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak* (Dengan Perbaikan). Jakarta: PT Indeks.
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Rohkyatmo, Amir. 1986. *Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhana, Wiesnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari* (Buku Guru Sekolah Menengah Atas). Jakarta: PT Rosda Jayaputra.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

DAFTAR ACUAN INTERNET

- Hidajat, Robby. 2012. "Pengetahuan Dasar Tata Rias". *<http://www.studiotari.com/2012/10/pengetahuan-dasar-tata-rias.html>*. Diunduh pada tanggal 8 Mei 2015.
- Kusuma, Wijaya. 2015. "Gara-Gara Tato Hello Kitty, Siswa SMA Disekap dan Dianiaya Temannya". *<http://regional.kompas.com/read/2015/02/16/16563401/Gara-gara.Tato.Hello.Kitty.Siswi.SMA.Disekap.dan.Dianiaya.Temannya>*. Diunduh pada tanggal 21 Februari 2015.
- NN. 2014. "Peta Administarasi Kabupaten Sleman". *<https://petatematikindo.files.wordpress.com>*. Diunduh pada tanggal 30 Maret 2015.
- Subagya, Agus. 2015. "Tari Rampak Asnan TK ABA Krapyak SD Al Azhar Bantul Open House 2015". *<https://youtu.be/XjYfnutFkYU>*. Diunduh pada tanggal 17 Mei 2015

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Celana panji</i>	:Bagian kostum yaitu celana dengan panjang dibawah lutut.
<i>Deker</i>	:Aksesoris dalam kostum tari yang dipakai pada pergelangan tangan dengan cara direkatkan.
<i>Encot-encot</i>	:Kedua kaki jinjit kemudian dihentakkan kelantai dilakukan berulang-ulang kali.
<i>Gedrug</i>	:Gerakan menghentakkan salah satu kaki ke lantai dengan ujung kaki dilakukan di belakang kaki yang lain.
<i>Gerak stilir</i>	:Gerak yang diperhalus.
<i>Jangkah double</i>	:Gerak kaki melangkah dua kali.
<i>Jingkat-jingkat</i>	:Gerak menaik turunkan bahu ke atas dan ke bawah.
<i>Kalung kace</i>	:Bagian dari kostum yang digunakan sebagai penutup dada.
<i>Kemben</i>	:Kain batik yang berfungsi sebagai penutup bagian dada.
<i>Kuluk</i>	:Kopiah kebesaran (tinggi dan kaku) seperti yang dikenakan oleh mempelai pria pada upacara perkawinan.
<i>Malang kerik</i>	:Kedua tangan atau salah satu tangan berada di pinggang.
<i>Mancat</i>	:Sikap kaki jinjit dengan menggunakan ujung kaki.
<i>Manggut</i>	:Gerak dalam tari dimana kepala mengangguk.
<i>Match</i>	:Sesuai.
<i>Menthang</i>	:Tangan direntangkan, bisa dilakukan tangan kanan saja, tangan kiri saja atau kedua tangan.
<i>Ndaplang</i>	:Kedua tangan direntangkan.
<i>Ngepel</i>	:Sikap tangan dalam menari yaitu tangan menggenggam.

<i>Ngapurancang</i>	:Sikap tangan dengan jari-jari yang saling disilangkan.
<i>Ngruji</i>	:Sikap tangan, di mana semua jari rapat tegak lurus, ibu jari masuk ditekuk merapat ke telapak tangan.
<i>Obah bahu</i>	:Menggerakkan bahu.
<i>Pakem</i>	:Sesuai dengan aturan atau tata cara yang berlaku.
<i>Partner</i>	:Pasangan.
<i>Rampek</i>	:Bagian dari kostum yang dikenakan untuk menutup tubuh bagian bawah.
<i>Self-disiplin</i>	:Merupakan suatu proses manajemen diri yang secara sadar bertujuan mengarahkan setiap aspek psikologi ke arah tujuan yang telah ditetapkan.
<i>Sengkelat</i>	:Bagian dari kostum yang digunakan pada bagian pinggang/sabuk.
<i>Sila</i>	:Sikap duduk dengan kedua kaki saling disilangkan.
<i>Stagen</i>	:Ikat pinggang tradisional masyarakat Jawa yang berupa tenunan.
<i>Tancap</i>	:Sikap berdiri diam.
<i>Trapdada</i>	:Sikap tangan berada di depan dada.
<i>Traplutut</i>	:Sikap tangan berada di lutut.
<i>Trapsila</i>	:Sikap kedua kaki saling.
<i>Udeng</i>	:Ikat kepala yang dikenakan oleh kaum pria.
<i>Udeng giling</i>	:Aksesoris dalam kostum yang dikenakan pada bagian kening dengan cara diikatkan dan bermotif lilitan pita.
<i>Gerak wantah</i>	:Gerak yang belum mengalami proses pengolahan.
<i>Youtube</i>	:Situs video yang menyediakan berbagai informasi.

Lampiran 2

FOTO NARASUMBER

**Gambar XIV: Untung Muljono Beserta Peneliti
(Foto: Yuni, 2015)**



**Gambar XV: Reki Lestari Beserta Peneliti
(Foto: Yuni, 2015)**

Lampiran 3

SANGGAR TARI KEMBANG SORE PUSAT DAN KEGIATAN PELATIHAN

**Gambar XVI: Sanggar Tari Kembang Sore Pusat
(Foto: Yuni, 2015)**



**Gambar XVII: Kegiatan Pelatihan Tari di Sanggar Tari Kembang Sore Pusat
(Foto: Yuni, 2015)**

Lampiran 4

KOSTUM TARI RAMPAK

Gambar XVIII: **Kostum Tari Rampak Sanggar Tari Kembang Sore Yogyakarta**
(Foto: Yuni, 2015)



Gambar XIX: **Kostum Tari Rampak TK ABA Krapyak Pada Open House 2015 SD Al Azhar Bantul** (Subagya, Agus. 2015. "Tari Rampak Asnan TK ABA Krapyak SD Al Azhar Bantul Open House 2015". <https://youtu.be/XjYfnutFkYU>. Diunduh pada tanggal 17 Mei 2015)

Lampiran 5

CATATAN GERAK TARI *RAMPAK*

Tabel 3: Catatan Ragam Gerak Tari *Rampak*

No	Uraian Gerak	Hit
3 x 8		
1	<i>Lumaksono</i> - Jalan maju (hadap kiri) : - tangan atas - tangan turun - tangan <i>ndapleng</i> - <i>malang kerik</i>	3 x 8 1 – 2 3 – 4 5 – 6 7 – 8
2	<i>Lembahan</i> - Jalan <i>lembahan</i> (gagah) : maju kanan, tangan kanan lurus kesamping, kiri tekuk maju kiri, tangan kiri lurus kesamping, kanan tekuk	12 hit 1 – 2 3 – 4
3	<i>Dhegling</i> - <i>Jangkah</i> kanan, diikuti kaki kiri <i>gedrug</i> belakang kaki kanan, tangan lurus ke kanan - <i>Dhegling/jeglong</i> , tangan kanan tekuk ke atas (dilakukan kanan kiri)	2 x 8 1 – 2 Hit. 3
4	<i>Atur-aturl</i> - Tangan mengepal (gegem) seret ke kanan tangan kiri tekuk di atas, <i>jangkah dobel</i> kanan. - Tangan seret ke kiri, tangan kanan tekuk di atas, <i>jangkah dobel</i> kiri.	2 x 8 1 – 2 3 – 4
5	<i>Pancat jeglong dhegling</i> - Buka tangan kanan <i>mancat</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>trapdada</i> . - Buka tangan kiri <i>mancat</i> kiri, tangan kanan tekuk <i>trapdada</i> (dilakukan 2 kali kanan/kiri) - Tutup kuping jeglongan 2 kali - <i>Icik-icik</i> putar hadap ke kanan <i>degling</i> , tangan <i>trapdaha</i> .	8 x 8 1 & 5 3 & 7 1 – 4 4 – 6 Hit. 7
6	<i>Encot – encot</i> - Tangan <i>malang kerik</i> , kaki <i>encot-encot</i> di tempat	2 x 8

7	<i>Gulungan tangan</i> - Kedua tangan mengepal tumpuk di depan dada digerakkan seperti menggulung benang, jalan putar ke kanan.	4 x 8
8	<i>Duduk bersila</i> - <i>Trapsila</i> , tangan <i>ngapurancang</i> , kepala tunduk	3 x 8
9	<i>Entragan</i> - Kaki <i>trapsila</i> , tangan lurus <i>traplutut</i> <i>Obah bahu</i> atas bawah toleh kanan <i>Obah bahu</i> atas bawah toleh depan <i>Obah bahu</i> atas bawah toleh kiri	20 hit Hit. 4 Hit. 8 Hit. 4
10	<i>Sila manggut</i> Kaki <i>tarapsila</i> , tangan <i>ngapurancang</i> , kepala <i>manggut</i> kekanan ke kiri	3x8
11	<i>Sila tepuk jingkat</i> - Tepuk kiri, <i>ngapleng</i> kanan terus ke depan <i>obah bahu jingkat</i> 2 kali - Loncat serong belakang (kaki bersama) dilakukan 3 kali	4 x 8 1 – 8 1 – 8
12	<i>Sila lembahan kanan kiri</i> - Tangan lurus kanan, tangan kiri <i>trapdaha</i> - Tangan lurus kiri, tangan kanan <i>trapdada</i> - Tangan lurus kanan, tangan kiri <i>trapdada</i> - Tolesan ke tengah dan kiri	4 x 8 1 – 2 3 – 4 5 – 6 7 – 8
14	<i>Jengkeng</i> - Kaki jengkeng, tangan <i>ngapurancang</i> di depan bawah, kepala <i>coglek</i> ke kiri dan ke kanan.	12 hit
15	<i>Lembahan malang kerik ngruji</i> - Jalan <i>lembahan</i> (gagah) : maju kanan, tangan kanan lurus ke samping, kiri tekuk maju kiri, tangan kiri lurus ke samping, kanan tekuk	12 hit 1 – 2 3 – 4
16	<i>Junjungan</i> - Junjungan kiri sentuh tangan kanan - Junjungan kanan sentuh tangan kiri - Junjungan kiri sentuh tangan kanan - Tancap kanan - Jalan putar ke kiri, tancap kanan (dilakukan 3 kali)	6 x 8 Hit. 1 Hit. 3 Hit. 5 Hit. 7 1 x 8

17	<i>Puteran</i> - Kedua kaki membuka <i>mendhak</i> , kedua tangan diputar setengah lingkaran ke atas dan ke bawah, setiap hit. ke 3 dan ke 7 kaki lurus, kemudian hit. ke 4 dan ke 5 kembali <i>mendhak</i> .	4 x 8
18	<i>Laku telu</i> - Jangkah kanan, lurus/ <i>menthang</i> tangan kanan - Jangkah kiri, lurus/ <i>menthang</i> tangan kiri - Jangkah kanan, lurus/ <i>menthang</i> tangan kanan - Mancat kiri, tangan kanan tetap <i>menthang</i> Dilakukan jalan ke kanan dan ke kiri	2 x 8 Hit. 1 Hit. 2 Hit. 3 Hit. 4
19	<i>Lembahan malang kerik ngpel</i> - Jalan <i>lembahan</i> kanan, kiri <i>malang kerik</i> putar ke kanan	4 x 8
20	<i>Jeglongan</i> - <i>Jeglong</i> kanan, tangan kanan lurus ke kiri tangan kiri <i>menthang</i> kiri - Jangkah samping kanan, seret tangan kanan ke samping kanan - <i>Jeglongan</i> kanan, tangan lurus ke kiri - <i>Tancap</i> kiri, tangan mengepal tekuk ke kiri - Loncat serong belakang (kaki bersama) (Dilakukan 3 kali)	6 x 8 Hit. 1 Hit. 3 Hit. 5 Hit. 7 1 x 8
21	<i>Lembahan malang kerik ngepel</i> - Jalan <i>lembahan</i> kanan, kiri <i>malang kerik</i> putar ke kanan	4 x 8
22	<i>Hormat</i> - Berdiri siap, kaki buka tangan <i>malang kerik</i> - Buka tangan kanan, lurus ke kanan - Hormat kanan (jari tangan di kening) - Tangan <i>lembahan menthang</i> , telapak kebawah - Buka telapak ke atas, <i>ingsut</i> kaki kanan - <i>Pancat</i> kiri, tangan kanan tekuk ke kiri - Jalan <i>icik-icik</i> ke kanan, tangan kanan lurus ke depan <i>ngruji</i>	Hit. 8 Hit. 2 Hit. 4 Hit. 6 Hit. 8 Hit. 2 Hit. 3

Lampiran 6

NOTASI IRINGAN TARI RAMPAK

Iringan Tari
RAMPAK
 (Slendro)

- A. Buka snare drum** . x x . x x . ^x5
- Bonang : [1 6 1 ⁵ 1 6 1 ⁵ 1 6 1 ⁵ 1 6 1 ⁵]
- Bedug : [. . B B . B B . B B . B . B . B]
- *setelah aba-aba, di isi Slompret dan senggakan*
- B. Stop** [. B B B . B B B] 3x
- C. Kembali ke A** (tanpa slompret, pola bedug diganti kendang → sesuai gerakan)
- D. Malang kerik**
 [. ^BB ^B . . ^BB ^B . . ^BB ^B . . ^BB ^B . . ^BB ^B . .]
- E. Lagu Sila Tumpang (2x Lagu)**
- Umpak [. 3 . 6 . 3 . 5 . 3 . 6 . 3 . (2)]
- *Umpak ke-1 berkali-kali (keras – rep – keras), ke-2 cukup 2x, ke-3 berkali-kali*
- Lagu . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 6 . 1 . (2)
 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . (2)
 . 6 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
- F. Kembali ke A**
- G. Lagu Eling-Eling** **Transisi →* . 6 . 5 . 3 . (2)
 . 3 . 2 . 1 . 2 . 6 . 5 . 3 . (2)
 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . 2 . 1 . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)
 . 1 . 3 . 1 . 6 . 1 . 3 . 1 . (2)
 . 1 . 3 . 1 . 6 . 2 . 3 . 5 . (6)
 . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . 2 . 1 . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)
- H. Kembali ke A**

Lagu Sila Tumpang

. . . .	3 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$	$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$.	$\dot{3}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$
	Si- la tumpang	nggedengkrong	sangga uwang
. . . .	6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$	$\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$	$\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6
	Ka-ro a-we	a-we a-ngun-	dang rewange
. 5 3 3	. 5 6 6	. 5 3 3	6 5 3 2
A - dat-e	ja-mak-e	sa-ben di-	na- ne
. . 6 2	6 1 2 3	5 6 2 1	3 2 1 6
Tan-sah	su- ka su- ka	da- sar bo- cah	tanpa do- sa

Lagu Eling-eling

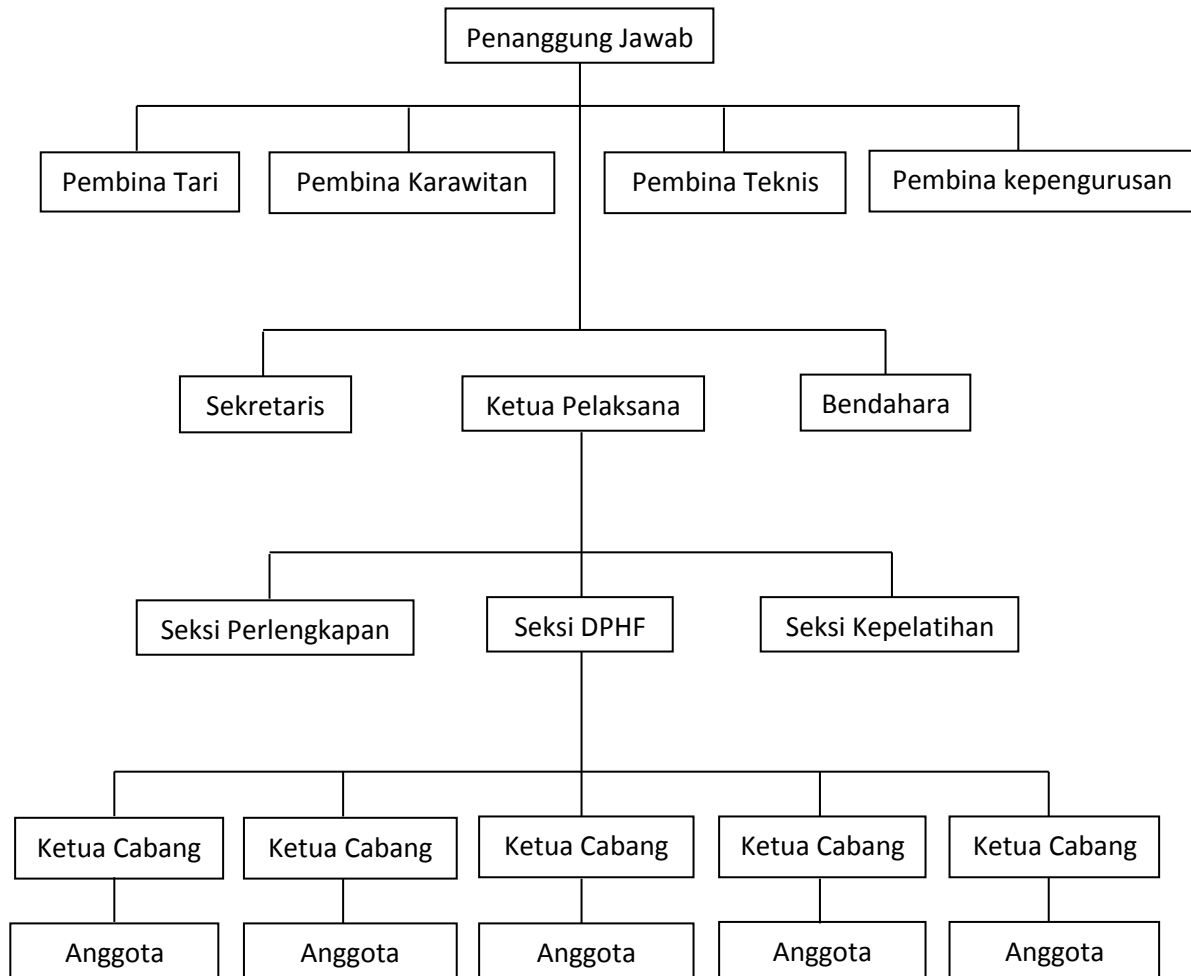
. . . .	3 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$. . 6 5	6 5 3 2
	E- ling e- ling	tansah	pa-da e- ling
. . . .	6 1 2 3	5 6 2 1	3 2 1 6
	Pa- we- li- nge	i- bu ra- ma	sa-ben di- na
$\overline{.1.}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$	6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6	$\overline{.1.}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$	6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6
<u>le</u> tho- le	ta- be-ri- a	<u>le</u> tho- le	si- na- u- a
. . $\dot{1}$ $\dot{1}$	6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6	$\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 3	6 5 3 2
Tembe-	ne de- wa-sa	da- dya pri-ya	kang u- ta- ma
. 1 3 3	2 1 6 6	. 1 3 3	2 1 2 2
Nga-bekti-	a wong tuwa	ngabek ti-	a ne- ga- ra
. 1 3 3	2 1 6 6	. 6 6 .	6 5 $\dot{1}$ 6
La-wan gus-	ti ja le- na	tansah	a- nin-dakna
. . $\dot{2}$ $\dot{1}$	6 3 5 6	. . $\dot{2}$ $\dot{1}$	6 3 5 6
i- ku	kwa- jib-anmu	i- ku	da- di sa-ngu
. $\dot{1}$. $\dot{2}$. 6 . 3	. 6 . 5	. 3 . 2
Suk yen	ge- dhe	da- di	gu- ru

Lampiran 7

SINOPSIS TARI *RAMPAK*

Idaman semua orang tua, anak laki-laki adalah calon pemimpin yang gagah berani oleh karena itu harus tegas, tegap, jujur, disiplin, dan pemberani sejak usia dini. Nasehat (pitutur) pituah harus ditanamkan di sanubari. Tari Rampak adalah gambaran anak-anak yang sedang bermain bersama teman dengan segala ungkapan keceriaan di usianya yang masih belia.

Lampiran 8

STRUKTUR ORGANISASI SANGGAR TARI KEMBANG SORE

Gambar XX: Struktur Sanggar Tari Kembang Sore
(Sumber: Sanggar Tari Kembang Sore)

Lampiran 9

Lembar Observasi**A. Tujuan**

Peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang “ Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari *Rampak* Karya Untung Muljono”.

B. Pembatasan

Peneliti melakukan observasi dengan memutar video tari *Rampak* dengan mendapatkan informasi secara langsung dari nara sumber.

C. Kisi-kisi ObservasiTabel 4: **Pedoman Observasi**

No	Aspek yang Dikaji	Hasil
1.	Pengamatan tentang Sanggar Tari Kembang Sore	
2.	Pengamatan tentang gerak	
3.	Pengamatan tentang iringan	
4.	Pengamatan tentang tata rias	
5.	Pengamatan tentang tata busana	

Lampiran 10

Panduan Wawancara**A. Tujuan Wawancara**

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari *Rampak* Karya Untung Muljono.

B. Pembatasan Wawancara

1. Aspek yang diamati

- a. Sejarah tari *Rampak*
- b. Bentuk penyajian tari *Rampak*
- c. Nilai-Nilai pendidikan karakter tari *Rampak*

2. Responden yang diwawancarai

- a. Untung Muljono sebagai pencipta tari *Rampak*
- b. Reki Lestari sebagai peraga dan pencipta gerak tari *Rampak*

C. Kisi-kisi Instrumen WawancaraTabel 5 : **Pedoman Wawancara**

No	Aspek Wawancara	Inti Pertanyaan
1.	Sejarah tari <i>Rampak</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Tahun terciptanya tari <i>Rampak</i> b. Pencipta tari <i>Rampak</i>

2.	Bentuk penyajian tari <i>Rampak</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Gerak tari b. Iringan tari c. Tata rias d. Tata busana e. Tempat pertunjukan
3.	Nilai-nilai pendidikan karakter tari <i>Rampak</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Gerak tari b. Iringan tari c. Tata rias d. Tata busana e. Tempat pertunjukan

D. Daftar Pertanyaan

- 6) Kapan tari *Rampak* diciptakan?
- 7) Siapa saja yang turut serta dalam penciptaan tari *Rampak*?
- 8) Mengapa diciptakan tari *Rampak*?
- 9) Bagaimana bentuk penyajian tari *Rampak*?
- 10) Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung di dalam tari *Rampak*?

Lampiran 11

PEDOMAN DOKUMENTASI**A. Tujuan Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menambah data yang ada sebelumnya. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan tari *Rampak*.

B. Pembatasan Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan dibatasi pada:

1. Rekaman video
2. Foto-foto
3. Catatan dan referensi

C. Kisi-Kisi Pedoman DokumentasiTabel 6: **Pedoman Dokumentasi**

No	Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1.	Rekaman : a. Rekaman video (pertunjukan tari <i>Rampak</i>). b. Rekaman iringan tari <i>Rampak</i> c. Rekaman wawancara (video dan tulisan)	
2.	Foto-foto a. Foto tari <i>Rampak</i>	

3.	Catatan a. Catatan ragam gerak tari <i>Rampak</i> b. Catatan iringan tari <i>Rampak</i>	
----	--	--

SURAT PERNYATAAN NARASUMBER

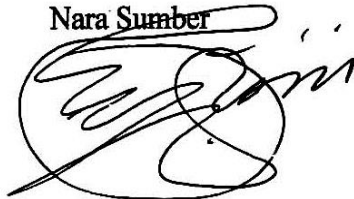
SURAT PERNYATAAN

Nama : Drs. Untung Muljono, M. Hum
Usia : 56
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Alamat : Sotogenen II Rt 2/Rw I Purwomartani, Kalasan

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Yuni Nawatri untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari Rampak Karya Untung Muljono". Demikian surat pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Yogyakarta, 31 Mei 2015

Nara Sumber



(Drs. Untung Muljono, M. Hum)

SURAT PERNYATAAN

Nama : Reki Lestari
Usia : 49
Pekerjaan : ibu rumah tangga
Alamat : Sorogenen II Rt 2/Rw I Purwomartani, Kalasan

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Yuni Nawatri untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari Rampak Karya Untung Muljono". Demikian surat pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Yogyakarta, 28 JUNI 2015

Nara Sumber

(Reki Lestari)

Lampiran 13

SURAT PERIZINAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 2711/UN.34.12/DT/III/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 3 Maret 2015

Kepada Yth.
Bupati Sleman
c.q. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab.
Sleman
Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TARI RAMPAK KARYA UNTUNG MULJONO

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : YUNI NAWATRI
NIM : 11209241031
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2015
Lokasi Penelitian : Dusun Sorogenen Kalasan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,
Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Kepala Dusun Sorogenen Kalasan

A. FORMULIR ISIAN PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN / PRA
SURVEY / PRA PENELITIAN *)

B. SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN /
SURVEY / PKL *)

*) Lingkari A atau B yang dipilih

Nomor : 070/1041

Kepada Yth.

Ka. Bappeda Kabupaten Sleman

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama	: JUNI NAWATRI
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM	: 11209241031
3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3)	: S1
4. Universitas/Akademi	: UNY / PENDIDIKAN SENI TARI
5. Dosen Pembimbing	: Dra. Titik Putramingsih, M. Hum.
6. Alamat Rumah Peneliti	: Kadipiro, Rt009, Kasihan, Bantul
7. Nomor Telepon/HP	: 087828957861
8. Lokasi Penelitian/Survey	: 1. Ds. Sorogenen Kalasan 2.
9. Judul Penelitian	: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari Rampak Kanya Untung Muljono

Selanjutnya saya bersedia untuk menyerahkan hasil Penelitian / Survey / PKL
berupa 1 (satu) CD format PDF selambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai
Penelitian / Survey / PKL dilaksanakan.

Sleman, 10 Maret 2015

Yang menyatakan

JUNI NAWATRI

(nama terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1041 / 2015

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1015/2015
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 10 Maret 2015

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : YUNI NAWATRI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11209241031
Program/Tingkat : S1 Pendidikan Seni Tari
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Kadipiro Ngestiharjo Kasihan Bantul
No. Telp / HP : 087838957861
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TARI RAMPAK KARYA UNTUNG MULJONO
Lokasi : Ds. Sorogenen Kalasan
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 10 Maret 2015 s/d 10 Juni 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 10 Maret 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Sleman
3. Kabid. Ekonomi Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Kalasan
5. Kepala Desa Purwomartani, Kalasan
6. Dukuh Sorogenen Purwomartani Kalasan
7. Pimpinan Sanggar Tari Kembang Sore, Sorogenen Kalasan
8. Dekan Pendidikan Seni Tari UNY
9. Yang Bersangkutan

Sekretaris

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Pembina IV/a

NIP-19720411 199603 2 003